

**MAKNA AKHLAKUL KARIMAH DALAM FILM KETOPRAK  
SARIDIN: ANDUM WARIS EPISODE 2**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Oleh:

**Wirani Ugerdiyah Murbifala**  
1401026089

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Wirani Ugerdiyah Murbifala

NIM : 1401026089

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi dan Penyiaran Islam / Televisi Dakwah

Judul : Makna Akhlakul Karimah dalam Film Ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 28 Januari 2019

Pembimbing,

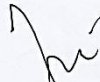
Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi



**Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A**

NIP. 19631017 199103 2 001



**Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si.**

NIP. 19700821 200312 2 001

**SKRIPSI**

**MAKNA AKHLAKUL KARIMAH DALAM FILM KETOPRAK SARIDIN: ANDUM WARIS EPISODE 2**

Disusun Oleh  
Wirani Ugerdiyah Murbifala  
1401026089


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 21 Juni 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I

  
Dr. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.  
NIP. 19610727 200003 1 001


Penguji III

  
Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.  
NIP. 19660209 199303 2 003

Sekretaris/Penguji II


  
Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.  
NIP. 19660508 199101 2 001

Penguji IV

  
Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom.  
NIP. 19731222 200604 1 001

Mengetahui

Pembimbing I

  
Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.  
NIP. 19631017 199103 2 001



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh merupakan hasil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Mei 2019

Penulis,



**Wirani Ugerdiyah M**  
NIM. 1401026089

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamualaikum Wr.Wb.*

*Alhamdulillah* rabbil ‘*alamin*, segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas limpahan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Skripsi yang berjudul “Makna Akhlakul Karimah dalam Film Ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2” ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, selain dari hasil pemikiran dan kemauan penulis menyisihkan waktu guna terselesaikannya skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi mulai dari awal proses penulisan hingga akhir penulisan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.

2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Wakil Dekan I, II, III, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus pembimbing I bidang substansi materi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta nasihat selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si., selaku dosen wali penulis sekaligus dosen pembimbing II bidang metodologi dan tata tulis yang telah meluangkan waktunya serta pengarahannya hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Semua dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya semasa penulis kuliah.
7. Semua pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang dengan sabar melayani dan membantu penulis dalam segala urusan selama menjadi mahasiswa.
8. Kedua orangtua penulis, Bapak Pedias dan Ibu Setia tercinta yang telah senantiasa memberikan semangat, do'a, dan dukungannya selama penyusunan skripsi ini. Sehingga penulis selalu optimis dan berusaha hingga tersusunannya skripsi ini.
9. Kedua mbakku, Mbak Vina dan Mbak Lili, yang selalu menjadi inspirasi bagi penulis sehingga selalu semangat dalam penyusunan skripsi ini.

10. Kepada keluarga besar Alm. Agoes Toaty dan Alm. Margono yang selalu memberi dukungan, do'a dan perhatiannya kepada penulis agar selalu semangat dan optimis.
11. Kepada teman-teman KPI C angkatan 2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan kenangan manis semasa penulis kuliah.
12. Kepada teman-teman KKN MIT V Posko 66 Ds. Polobogo Kec. Getasan Kab. Semarang 2018 yang sudah memberikan kenangan manis bersama.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, penulis tidak bisa memberikan balasan apapun hanya ucapan “terimakasih”, dan permohonan maaf. Semoga budi baik serta amal shaleh mereka diterima serta mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan.

*Wassalamu 'alaikum. Wr.Wb.*

Semarang, 20 Mei 2019  
Penulis,

**Wirani Ugerdiyah M**  
NIM. 1401026089

## PERSEMBAHAN

Dengan rendah hati, hasil karya sederhana yang berjalan bersama do'a dan usaha ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua penulis, Bapak Pedias dan Ibu Setia tercinta yang telah senantiasa memberikan semangat, do'a, dan dukungannya selama penyusunan skripsi ini, sehingga penulis selalu optimis dan berusaha hingga tersusunannya skripsi ini. Semua yang telah bapak ibu berikan, mungkin tidak bisa dibalas sepadan dengan semua pemberian ini. Penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih, berdo'a agar bapak ibuk sehat selalu. Saatnya cukup menikmati hari tua.
2. Kedua mbakku, Mbak Vina dan Mbak Lili, yang selalu menjadi inspirasi bagi penulis sehingga selalu semangat dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap untuk kedua kakakku mendapatkan karir yang baik dan juga menempuh hidup baru yang manis dan harmonis
3. Kepada keluarga besar Alm. Agoes Toaty dan Alm. Margono yang selalu memberi dukungan, do'a dan perhatiannya kepada penulis agar selalu semangat dan optimis. Penulis berharap seluruh anggota semua keluarga besar selalu dalam keadaan selalu sehat *wal afiat*.



## **MOTTO**

“Berpikirlah positif, tidak peduli seberapa keras kehidupanmu”

Ali bin abi Thalib

## ABSTRAK

Nama: Wirani Ugerdiyah Murbifala (1401026089). Skripsi: **MAKNA AKHLAKUL KARIMAH DALAM FILM KETOPRAK SARIDIN: ANDUM WARIS EPISODE 2.**

Akhlak adalah pondasi awal dalam melakukan aktivitas dan kehidupan masyarakat seseorang pada kehidupan sehari-hari. Sangat penting untuk memahami dan menyempurnakan akhlak orang Islam, yaitu dengan cara mempelajari dan mengamalkan *akhlakul karimah*.

Film mengandung pesan edukatif selain aspek hiburan. Film ketoprak mampu memberikan pendidikan selaras dengan fungsi ketoprak itu sendiripun sebagai media pendidikan karakter, dapat dilihat melalui dialog-dialog yang digunakan dalam ketoprak dan cerita yang terkandung. Film dengan konten yang mendidik sangat diperlukan untuk mendukung salah satu fungsi film sebagai edukasi. Film Ketoprak Saridin: Andum Waris episode 2, ini sarat ajaran akhlak yakni, mengajarkan bagaimana akhlak terhadap ke sesama dan akhlak kepada Allah SWT. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan yaitu bagaimana makna *akhlakul karimah* dalam film ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2?

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan mengetahui makna *akhlakul karimah* melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film ketoprak. Analisis data dengan model semiotika Roland Barthes. Dalam teorinya, Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yakni tingkat denotasi dan konotasi.

Penelitian ini menghasilkan makna-makna *akhlakul karimah* yang terdapat di film ketoprak Saridin: Andum Waris episode 2. Hasil penelitian ini diantaranya adalah makna dari *akhlakul karimah* ditunjukkan ke dalam dua macam, yaitu: (1) *Akhlakul karimah* terhadap Allah SWT, meliputi: beribadah kepada Allah dan berdzikir kepada Allah, dan (2) *Akhlakul karimah* terhadap sesama makhluk, meliputi: akhlak terhadap diri sendiri seperti: rendah hati, bersyukur, dan ikhlas; akhlak terhadap masyarakat seperti: menyambut/

memuliakan tamu, menasehati, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan saling mendoakan, kemudian; akhlak terhadap lingkungan yakni dengan melakukan perawatan terhadap lingkungan.

**Kata kunci:** *akhlakul karimah*, film, dan semiotik Roland Barthes

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Penulisan.....	23
<b>BAB II: MAKNA, AKHLAKUL KARIMAH DAN FILM     KETOPRAK.....</b>	<b>26</b>
A. Tinjauan Tentang Makna.....	26
a. Pengertian Makna.....	26
b. Jenis-jenis Makna.....	28

B.	Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah .....	29
a.	Pengertian Akhlakul Karimah .....	29
b.	Sumber Ajaran Akhlak .....	33
c.	Bentuk-bentuk Akhlakul Karimah .....	35
C.	Tinjauan Tentang Film.....	42
a.	Pengertian Film .....	42
b.	Sejarah Film .....	44
c.	Jenis-jenis Film .....	47
d.	Film Ketoprak .....	54
<b>BAB III:</b>	<b>GAMBARAN UMUM FILM KETOPRAK</b>	
	<b>SARIDIN: ANDUM WARIS EPISODE 2 .....</b>	<b>56</b>
A.	Gambaran Film Ketoprak Saridin: Andum Waris.....	56
B.	Sinopsis Film Ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2 .....	60
C.	Akhlakul Karimah dalam Film Ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2 .....	62
<b>BAB IV:</b>	<b>ANALISIS MAKNA AKHLAKUL KARIMAH</b>	
	<b>DALAM FILM KETOPRAK SARIDIN:</b>	
	<b>ANDUM WARIS EPISODE 2 .....</b>	<b>75</b>
A.	Makna Akhlakul Karimah dalam Film Ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2 .....	76
<b>BAB V:</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>118</b>
A.	Kesimpulan.....	118
B.	Saran .....	119
C.	Penutup.....	120

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel. 1: Peta Tanda Roland Barthes .....	21
Tabel. 2: Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 0.14.34.....	78
Tabel. 3: Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 1.44.28.....	82
Tabel. 4: Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 1.38.14.....	85
Tabel. 5: Analisis Semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 1.42.20.....	90
Tabel. 6: Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 0.20.31.....	95
Tabel. 7: Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 1.37.40.....	100
Tabel. 8: Analisis Semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 0.19.24.....	104
Tabel. 9: Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 1.38.40.....	108
Tabel. 10: Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 1.40.31.....	113
Tabel. 11: Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 0.02.13.....	116

## DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1: Adegan durasi ke 0.14.34: Para santri menunaikan <i>shalat dhuhur</i> berjamaah .....	63
Gambar. 2: Adegan durasi ke 1.44.28 Saridin mengucapkan <i>subhanallah</i> .....	64
Gambar. 3: Adegan durasi ke 1.38.14 Saridin mengangkat Penjual Legen.....	65
Gambar. 4: Adegan durasi ke 1.42.20 Penjual Legen berbicara dengan istrinya .....	67
Gambar. 5: Adegan durasi ke 0.20.31 Saridin menjelaskan niatnya untuk menyebarkan pengetahuannya .....	68
Gambar. 6: Adegan durasi ke 1.37.40 Si Penjual Legen bersama istri mempersilahkan Saridin .....	69
Gambar. 7: Adegan durasi ke 0.19.24 Sunan Kudus menasihati para santri .....	70
Gambar. 8: Adegan durasi ke 1.38.40 Penjual Legen meminta maaf kepada Saridin.....	71
Gambar. 9: Adegan durasi ke 1.40.31 Saridin mendoakan si Penjual Legen.....	72
Gambar. 10: Adegan durasi ke 0.02.13 Para santri sedang menyapu halaman panti Kudus .....	74

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam Al-Qur'an saja ditemui lebih kurang 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak dari pada ayat-ayat yang berbicara tentang hukum, baik yang teoritis maupun praktis. Hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan perbuatan maupun perkataan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Ilyas dalam Rosidi, 2015: 1) dengan demikian, akhlak adalah simbol kepribadian baik sebagai individu, masyarakat maupun bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Akhlak adalah pondasi awal dalam melakukan aktivitas seseorang pada kehidupan sehari-hari.

Islam adalah agama yang sangat memerhatikan pembinaan akhlak dan karakter mulia secara komprehensif,



baik dari segi materi, metode, pendekatan, dan pelaksanaannya. Akhlak memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Tak heran jika kemudian Al-Qur'an memberikan penekanan terhadap pembinaan akhlak dan karakter mulia secara komprehensif. Al-Qur'an memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak. Menurut satu penelitian dari 60.000 hadis, 20.000 di antaranya berkenaan dengan akidah, sementara sisanya 40.000 berkenaan dengan akhlak dan muamalah. Ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa al-Hadis, sebagaimana Al-Qur'an, sangat memperhatikan urusan akhlak. Diantara hadis yang menekankan pentingnya akhlak adalah sabda Rasulullah saw (Anwar, 2010: 23):

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”*

(HR. At-Tirmidzi no. 1082. Dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullahu dalam Shahih Al-Jami' no. 1232)

Dilain sisi, zaman telah memasuki abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai-nilai, baik nilai budaya, adat istiadat, maupun nilai agama. Perkembangan IPTEK tersebut

nyaris menghilangkan batas ruang dan waktu sehingga dunia seakan menyatu dalam suatu kampung global (*global village*). Pertukaran informasi termasuk nilai antarbangsa berlangsung secara cepat dan penuh dinamika, sehingga mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, kekaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang menjadi identitas suatu komunitas yang bersifat sakral, kini tengah berada dipersimpangan jalan (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 41).

Dunia tanpa batas adalah kenyataan hidup sekarang, sekat-sekat batas antarnegara telah menipis. Arus keluar masuk, manusia, jasa, teknologi, barang ke suatu negara menjadi sesuatu yang lumrah. Selain itu, saling pengaruh budaya pun tidak bisa dihindari (Daulay, 2014: 140). Salah satu dampak negatif dari kemajuan ilmu dan teknologi serta globalisasi adalah munculnya semangat *hedonism*. *Hedonism* ini merupakan pandangan bahwa tujuan kehidupan adalah usaha mencapai segala kenikmatan fisik setinggi mungkin, sesering mungkin dan dengan cara apapun tanpa memerhatikan konsekuensi yang mungkin dialami (Tim Penulis Rosda dalam Daulay, 2014: 141).

Seiring dengan kemajuan zaman, terdapat suatu kondisi yang mencolok antara kemajuan sektor teknologi di suatu pihak dan kemerosotan akhlak di pihak lainnya. Banyak alat-

alat yang digunakan untuk berbuat kebaikan namun tidak kalah juga untuk berbuat kejahatan. Bukan hal aneh bila berita-berita dalam media massa seperti koran, majalah, hampir tiap hari memuat kejadian-kejadian yang menegangkan bulu roma, baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri. Misalnya, perampokan, penodongan, pembunuhan, pemerkosaan, narkoba, dan korupsi merajalela. Demikian pula munculnya sejumlah anak muda yang terjerumus ke dalam perbuatan tercela, seperti menggunakan obat-obatan terlarang, dan praktik hidup bebas tanpa memerdulikan ajaran agama (Nata, 2015: 259).

Untuk mengatasi masalah *kepribadian* manusia, dibutuhkan *kepribadian rabbani*, istilah *rabbani* berasal dari kata *rabb* yang berarti Tuhan, yaitu Tuhan yang memiliki, memperbaiki, mengatur, menambah, menunaikan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan mematangkan sikap mental (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 18). Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dan menyempurnakan akhlak orang Islam, dengan cara mempelajari dan mengamalkan akhlak islami yaitu akhlak yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang menjadi keutamaan dalam ajaran Islam. Kedudukan akhlak dalam kehidupan masyarakat menduduki

tempat yang penting secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Akhlak penting dalam kehidupan masyarakat ini, sehingga Allah mengutus Muhammad saw untuk menyempurnakan akhlak. Nabi bersabda: *sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak manusia*. Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Nabi memiliki akhlak yang agung, pada ayat lain disebut sebagai suri teladan yang baik (Anwar, 2010: 23). Fiman Allah dalam QS Al-Ahzab (33): 21, berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (Depag RI, 2014: 418)

Firman Allah dalam QS Al-Mumtahanah (60): 6, berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: *“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu)*

*bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.”* (Depag RI, 2014: 549)

Sarana untuk menyampaikan pendidikan akhlak bisa ditempuh melalui beberapa cara yaitu memanfaatkan tatanan dan iklim sosial budaya dunia pendidikan yang sengaja dikembangkan sebagai lingkungan pendidikan yang memancarkan akhlak/moral luhur, dan memanfaatkan media massa dan lingkungan masyarakat secara selektif dan adaptif (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 29).

Film dimasukkan ke dalam kelompok komunikasi massa. Kelebihan film sebagai bentuk komunikasi massa, selain mengandung aspek hiburan juga memuat pesan edukatif (Amir, 1999: 27). Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia (*human communication*) yang lahir bersamaan dengan mulai digunakannya alat-alat mekanik, yang mampu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi. Demikian eratnya penggunaan alat-alat tersebut, maka komunikasi massa dapat diartikan sebagai jenis komunikasi yang menggunakan media massa untuk pesan-pesan yang disampaikan (Wiryanto, 2010: 1-2).

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy dalam Ardianto, dkk, 2017: 145). Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

Film dengan konten yang mendidik sangat diperlukan untuk mendukungnya salah satu fungsi film sebagai edukasi. Konten film yang mampu menginspirasi serta memberikan pesan moral. Guna memperoleh konten yang menginspirasi para penonton, konten film dapat diangkat berdasarkan kisah dari tokoh yang telah dikenal atas jasanya di masyarakat luas.

Berbicara mengenai tokoh yang telah dikenal dengan jasanya, terutama pada wilayah kabupaten Pati dan sekitarnya, tidak bisa dilepaskan dari sosok Syeh Jangkung Landoh. Nama Syeh Jangkung atau biasa dikenal dengan Saridin begitu melegendaris bukan hanya di kawasan Pati, akan tetapi merambah ke Nusantara hingga sampai ke negeri Rum

(Turki). Mengenai kapan Syeh Jangkung dilahirkan, tidak ada data empiris yang menerangkannya (Ulum, 2017: 15). Ketika berdakwah, Syeh Jangkung Saridin mengikuti metode gurunya Sunan Kalijaga, metode yang santun, tidak mudah menghakimi salah kepada objek yang sudah tertanam. Penuh kehalusan, ia mensyiarkan Islam sehingga menjadi menyebar khususnya di bumi Landoh, Kayen, Kab. Pati, Jawa Tengah yang menjadi tempat tinggalnya.

Popularitasnya tidak terbatas pada media lisan, tetapi juga telah divisualisasikan oleh masyarakat setempat agar memudahkan masyarakat dan generasi mendatang mencerna sejarah dan ajaran-ajarannya. Kisah hidupnya subur berkembang menjadi salah satu cerita rakyat Pati yang khas ditampilkan, diantaranya lelakon ketoprak di Pati. Tahun 2016 diproduksi film berkonsep ketoprak menggunakan bahasa Jawa kemudian cerita dan penokohan berdasarkan kisah Syeh Jangkung dengan judul “Saridin”. Kesuksesan pemutaran film ini, terlihat saat acara nonton bareng film “Saridin” dengan layar tancap di Alun-alun Pati yang selalu ramai menarik perhatian warga. Melihat antusiasme masyarakat, manajemen Creative Media Community (CMC) memproduksi film Saridin ini menjadi 3 serial yakni, “Andum Waris”, “Geger Palembang”, dan “Ondorante”. Pada serial “Andum Waris” terbagi menjadi 2 episode yakni, episode pertama berjudul

Andum Waris, dan episode 2 dengan judul Ngrombang kisah Saridin berguru di Kudus sampai jatuhnya ia hingga di Palembang.

Film ketoprak mampu memberikan pendidikan selaras dengan fungsi ketoprak itu sendiripun sebagai media pendidikan karakter, dapat dilihat melalui dialog-dialog (bahasa) yang digunakan dalam ketoprak dan cerita yang terkandung. Ungkapan atau kata-kata dalam bahasa Jawa terkandung nilai-nilai, etika, estetika, filsafat, sosio-religi dan pendidikan, yang mengarah pada budi luhur (Fujiastuti, 2015: 13). Di dalam cerita serial Andum Waris Episode 2, mengisahkan perjuangan Saridin berguru kepada Sunan Kudus untuk mempelajari agama Islam. Film ini sarat ajaran akhlak yakni, mengajarkan bagaimana akhlak terhadap ke sesama dan akhlak kepada Allah SWT. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna *akhlakul karimah* dengan judul “*Makna Akhlakul Karimah dalam Film Ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah



bagaimana makna *akhlakul karimah* dalam film ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2?

### **C. Tujuan dan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan makna *akhlakul karimah* di dalam film ketoprak Saridin: Andum Waris pada episode 2.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai *akhlakul karimah* melalui pendekatan semiotika.

2. Manfaat Praktis

Memberi pembelajaran dan pengetahuan kepada pembaca serta sebagai motivasi agar selalu berbuat *akhlakul karimah* dan mengenalkan kisah-kisah lokal yang sarat akan nilai-nilai luhur budaya.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk melihat ide-ide, pendapat, dan kritik tentang topik yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh ilmuwan sebelumnya. Pentingnya tinjauan pustaka untuk melihat dan menganalisa nilai tambah penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Raco, 2010: 104). Selain itu supaya tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap

judul maupun penulisan penelitian terdahulu, maka penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang terdapat relevansinya dengan judul tersebut di atas adalah:

1. Penelitian oleh Nur Intan Amalia pada tahun 2016, skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM FILM ANIMASI ADIT DAN SOPO JARWO EPISODE 28-32 DI MNC TV”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan subjek penelitiannya yaitu Film Animasi Adit dan Sopo Jarwo Episode 28-31 di MNC TV. Objek penelitiannya yaitu nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terdapat pada Film Animasi Adit dan Sopo Jarwo Episode 28-31 di MNC TV. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terdapat pada Film Animasi Adit dan Sopo Jarwo Episode 28-31 di MNC TV. Kemudian peneliti memilih pendekatan analisis semiotika teori signifikasi dua tahap Roland Barthes. Hasil dari penelitian yang dapat disimpulkan ialah dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo 28-32 di MNC TV terdapat nilai-nilai *akhlakul karimah* yaitu *pertama*, *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dengan bersyukur dan selalu mengingat-Nya dengan mengucapkan kalimat dan selalu mengingat-Nya dengan mengucapkan kalimat *thayyibah*. *Kedua*,

*akhlakul karimah* terhadap sesama manusia dengan tolong menolong, menyanyangi anak, menghormati orang tua, mengucapkan salam, meminta maaf, memberi nasehat, dan menjaga persaudaraan.

Persamaan penelitian oleh Nur Intan Amalia dengan peneliti terdapat pada subjek penelitian, yaitu sama-sama meneliti tentang *akhlakul karimah* dan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Akan tetapi objeknya berbeda, Nur Intani menggunakan film animasi Adit dan Sopo Jarwo sedangkan peneliti menggunakan film ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2. Selain itu, peneliti lebih fokus pada mengungkap makna *akhlakul karimah* yang terdapat pada film, sedangkan penelitian Nur Intani untuk mengetahui nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terwakili pada film animasi Adit dan Sopo Jarwo.

2. Penelitian oleh Khairun Nisaa Andillah pada tahun 2014, skripsi yang “PESAN MORAL ISLAMI DALAM FILM TANDA TANYA “?” Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek penelitiannya adalah film Tanda Tanya “?”. Objek penelitiannya adalah *scene-scene* yang memiliki muatan pesan moral dalam film Tanda Tanya “?”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pesan-pesan moral yang terdapat dalam film Tanda Tanya “?”.

Metode yang dipakai menggunakan teknik analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa peneliti menemukan tanda-tanda muatan pesan moral yang mengacu pada: *pertama*, tawadhu; *kedua*, sikap lemah lembut; *ketiga*, untuk beramal shaleh; *keempat*, sikap sabar; *kelima*, sikap memaafkan.

Persamaan penelitian Khairun Nisaa Andillah dengan peneliti yakni terdapat pada objek penelitian menggunakan film dan analisis semiotika Roland Barthes. Tetapi, penelitian Khairun Nisaa Andillah lebih fokus terhadap sikap-sikap yang mengandung nilai moral Islam yang terkandung dalam film Tanda Tanya “?”, sedangkan peneliti lebih fokus terhadap mengungkap makna yang terkandung dalam film ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2.

3. Penelitian oleh Fitriyani pada tahun 2016, skripsi yang berjudul “PENANAMAN AKHLAKUL KARIMAH MELALUI MEDIA KARTUN PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MI MA’ARIF BEJI, KEDUNGBANTENG, BANYUMAS” Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yang

diperoleh adalah penanaman *akhlakul karimah* di MI Ma'arif Beji. Kedungbanteng, Banyumas, dapat diterapkan dengan cara penggunaan media kartun. Penanaman *akhlakul karimah*, dilakukan dengan menayangkan film kartun yang kemudian diambil kesimpulan dari cerita kartun tersebut terhadap nilai-nilai *akhlakul karimah* yang nantinya akan diajarkan siswa melalui kebiasaan, keteladanan, cerita/kisah, dan lain-lain tentang: kejujuran, saling bekerja sama, bekerja keras, cinta ilmu, dan rasa ingin tahu.

Persamaan penelitian Fitriyani dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian yakni sama-sama meneliti *akhlakul karimah*. Akan tetapi perbedaannya, penelitian Fitriyani lebih fokus pada penanaman *akhlakul karimah*, sedangkan peneliti fokus terhadap mengungkap makna *akhlakul karimah* dalam film ketoprak. Serta penelitian Fitriyani menggunakan media kartun, sedangkan peneliti menggunakan film ketoprak.

4. Penelitian oleh Zulfa Binta Hasanah skripsi pada tahun 2016, yang berjudul “PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAQUL KARIMAH DI MADRASAH IBTIDAYAH NEGERI PURWOKERTO”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi, atau

kelompok tertentu secara akurat. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman *akhlakul karimah* yang dilaksanakan di MI Negeri Purwokerto, yaitu *pertama* dimulai dengan bentuk penanaman *akhlakul karimah* meliputi: 1) Akhlak terhadap Allah SWT, 2) Akhlak terhadap sesama manusia, 3) Akhlak terhadap alam. *Kedua*, model/metode penanaman *akhlakul karimah*: 1) Metode *uswah* atau keteladanan, 2) Metode *hiwar* atau percakapan, 3) Metode *qishos* atau cerita, 4) Metode *amstal* atau perumpamaan, 5) Metode pembiasaan, 6) Metode *'ibrah*, 7) Metode janji dan ancaman. *Ketiga*, tahapan-tahapan penanaman *akhlakul karimah* yakni: Tahapan Penanaman Adab (umur 5-6 tahun), Tahapan Penanaman Tanggungjawab (umur 7-8 tahun), Tahapan Penanaman Kepedulian (umur 9-10 tahun), dan Tahapan Penanaman Kemandirian (umur 11-12 tahun).

Persamaan penelitian Zulfa Bintu Hasanah yakni sama-sama meneliti mengenai *akhlakul karimah*. Akan tetapi, penelitian Zulfa Bintu Hasanah lebih fokus terhadap penanaman *akhlakul karimah*, sedangkan peneliti fokus terhadap mengungkap makna *akhlakul karimah* yang terdapat pada film ketoprak. Selain itu, pendekatan penelitian Zulfa merupakan penelitian lapangan,

sedangkan peneliti menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes.

5. Penelitian oleh Toto Haryadi dan Dimas Irawan dalam jurnal ilmiah Andharupa, Vol.02 No.01 tahun 2016, dengan judul “PENANAMAN NILAI DAN MORAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DENGAN PENDEKATAN STORYTELLING MELALUI MEDIA KOMUNIKASI VISUAL”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, kemudian diterapkan dalam penjabaran konsep *storytelling* yang dikaitkan dengan model komunikasi Berlo. Bentuk media komunikasi visual berupa contoh desain tentang cerita khusus anak baik dalam cetak ataupun audio visual. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai dan moral kepada anak sekolah dasar dengan pendekatan *storytelling* bisa dilakukan dengan berbagai cara, yakni melibatkan konten cerita rakyat, cerita nyata, cerita edukasi, dan lain sebagainya yang diadaptasi cerita asal Indonesia.

Persamaan penelitian Toto Haryadi dan Dimas Irawan dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan konsep *storytelling* yang dikaitka dengan model komunikasi Berlo, sedangkan

peneliti menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang disajikan, terdapat beberapa kesesuaian dan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya terdapat pada objek penelitian, yaitu sama-sama mengkaji seputar akhlak, nilai, dan moral. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu berdasarkan subjek penelitian berupa film yang bergenre cerita namun diangkat berdasarkan kisah pertunjukan ketoprak yakni, Saridin: Andum Waris Episode 2.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pada prinsipnya ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (Yusuf, 2014: 338). Hasil analisis datanya berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema (Raco, 2010: 7), pengumpulan data dilakukan secara tahap demi



tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan.

## 2. Definisi Konseptual

Guna memberikan penjelasan penelitian ini, peneliti membatasi studi yang dilakukan serta memberikan penjelasan konsep agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan. Selanjutnya Kridalaksana (1984: 120) menambahkan bahwa makna sebagai berikut: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Secara garis besarnya, akhlak dibagi dua. *Pertama*, adalah akhlak terhadap Allah atau *Khalik* (pencipta), *kedua* adalah akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah) (Ali, 2013: 352).

### 1. *Akhlakul karimah* terhadap Allah

*Akhlakul karimah* terhadap Allah dijelaskan dan dikembangkan oleh ilmu tasawuf. *Akhlakul karimah* kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan

oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khalik*.

## 2. *Akhlakul karimah* terhadap sesama makhluk

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama makhluk. *Akhlakul karimah* terhadap makhluk, dapat dibagi dua, yaitu: (1) *Akhlakul karimah* terhadap sesama manusia, dan (2) *Akhlakul karimah* terhadap lingkungan

Peneliti mengamati akhlakul karimah berdasarkan keseluruhan cerita atau adegan yang terdapat di film tersebut, tidak hanya terfokus pada tokoh utamanya saja. Makna penelitian ini bermaksud untuk memahami *akhlakul karimah* dan macam-macamnya melalui tanda-tanda terdapat pada film ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2.

## 3. Sumber dan jenis data

Terdapat dua jenis sumber data yang peneliti gunakan pada penelitian ini. Pertama, sumber data primer yakni data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini adalah video film DVD ketoprak Saridin: Andum Waris episode 2. Kedua, sumber data sekunder yakni data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek

penelitian. Peneliti menggunakan sumber data sekunder yang berupa surat kabar, buku, dan artikel-artikel di internet yang relevan dengan penelitian.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. (Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, 2014: 139). Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen tersebut dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto (Yusuf, 2017: 391).

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan semiotika dengan model Roland Barthes. Untuk mengkaji makna *akhlakul karimah* yang terpresentasi atau terwakilkan

pada tanda-tanda yang terkandung dalam film ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2. Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan tatanan signifikasi dua tahap milik Roland Barthes.

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama yaitu denotasi merupakan makna paling nyata dari sebuah tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Tatanan kedua ini sangat berkaitan dengan antropologi historis (Barthes, 2012: 91).

Tabel. 1: Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (pertanda)	
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)		
2. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)		3. <i>Connotative signified</i> (pertanda konotatif)
4. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)		

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru (Vera, 2015: 28).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengungkapkan mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengungkapkan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos.

Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed dalam Vera, 2015: 28).

Langkah-langkah dalam proses analisisnya dengan maksud memberikan gambaran secara jelas mengenai makna *akhlakul karimah* dalam film ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2, sebagai berikut:

- a. Pertama, yang dilakukan dalam penelitian yaitu dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian yang diperoleh dari dokumentasi.
- b. Mengidentifikasi dan membagi data-data yang telah terkumpul.
- c. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan mengidentifikasi data melalui tatanan signifikasi dua tahap (*two order of signification*).
- d. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh.

## **F. Sistematika Penelitian**

Penulisan hasil penelitian ini akan peneliti susun dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal yang berisi halaman cover.

Bagian isi yang terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : Landasan Teori

Terdiri tiga sub bahasan, sub bab *pertama* tentang *akhlakul karimah* yang berisi tentang pengertian *akhlakul karimah*, aspek yang mempengaruhi *akhlakul karimah*, dan implementasi *akhlakul karimah*. Sub bab *kedua* berisi tentang film meliputi pengertian film, sejarah film, dan jenis-jenis film. Sub bab *ketiga* memuat tentang ketoprak yang berisi tentang pengertian ketoprak, sejarah ketoprak, dan macam-macam ketoprak.

Bab III: Gambaran Umum Film Ketoprak Saridin:  
Andum Waris Episode 2

Berisi deskripsi film ketoprak Saridin: Andum Waris dan sinopsis cerita film ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2.

Bab IV : Analisis Data Penelitian

Bab ini berisi analisis makna *akhlakul karimah* yang terepresentasikan atau terwakilkan pada tanda-tanda yang terdapat di dalam film ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2.

Bab V : Penutup

Berisi kesimpulan saran-saran, dan penutup, bagian ketiga adalah bagian akhir yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## **BAB II**

### **MAKNA, AKHLAKUL KARIMAH DAN FILM KETOPRAK**

#### **A. Tinjauan tentang Makna**

##### **a. Pengertian makna**

Secara umum kata “makna” atau “arti”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan sebagai maksud pembicara atau penulis – pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (kbbi.offline.1.5). Sehubungan dengan itu, di dalam Kamus Linguistik makna diartikan sebagai arti yang mendukung oleh kata atau kumpulan kata atau pemahaman sesuatu ujaran oleh pendengar, atau pemahaman kata atau frasa tulisan oleh pembaca (Kridalaksana dalam Yendra, 2018: 201). Selanjutnya Kridalaksana (1984: 120) menambahkan bahwa makna sebagai berikut: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Borlinger, sebagaimana dikutip Suwandi (2008: 58), menjelaskan bahwa makna ialah hubungan bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna tidak hanya berhubungan dengan bahasa, tetapi juga berkaitan dengan masalah-masalah di luar bahasa, seperti pandangan hidup, budaya, dan tata nilai yang ada dan dimiliki oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut (Sariwiji, 2008: 59).

Hornby dalam Pateda (1978: 50) berpendapat bahwa makna ialah apa yang diartikan atau apa yang dimaksud dalam ujaran bahasa, hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercantum di dalamnya, yakni makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Kemudian Djajasudarma (dalam Yendra, 2018: 201) berpendapat bahwa makna adalah perbuatan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata, makna hanya menyangkut intrabahasa.

Mengkaji makna atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.

**b. Jenis-jenis makna**

Meski begitu banyak jenis makna yang dikemukakan para ahli. Pada umumnya, makna kata pertama-tama dibedakan atas makna bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif (Caropeboka, 2017: 51). Denotatif adalah makna yang wajar, yang asli, yang muncul pertama, yang diketahui mulanya, makna seadanya, makna yang sesuai kenyataannya. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi, tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tak terduga (Parera, 2004: 98).

Suryadi (dalam Emzir dan Saifur Rohman, 2016: 50) menjelaskan bahwa makna kata dibedakan makna kata yang bersifat denotatif dan konotatif atau dengan kata lain yang bermakna lugas dan kata yang bermakna sampingan. Kata-kata yang bermakna konotasi adalah kata-kata yang mengandung arti lain dari arti yang sebenarnya. Kata yang bermakna konotasi mengandung kiasan dan mengandung nilai rasa tertentu.

Suparni (dalam Sariwiji, 2008: 75) menjelaskan bahwa konotasi adalah arti yang timbul di samping arti yang sebenarnya. Kata yang bermakna konotasi adalah kata yang mengandung arti selain arti yang umum, mengandung kiasan, mengandung nilai rasa tertentu.

Salah satu tokoh semiotika adalah Roland Barthes, dalam teorinya ia mengembangkan semiotik menjadi dua tingkatan pertandaan, yakni tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda para realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Adapun konotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda dalam beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (Emzir dan Saifur Rohman, 2016: 50).

## **B. Tinjauan tentang Akhlakul Karimah**

### **a. Pengertian akhlakul karimah**

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang artinya tabiat, budi pekerti, *al-'adaat* yang artinya kebiasaan, *al-muruu'ah* yang artinya peradaban yang baik, dan *ad-din* yang berarti agama (Subahri dalam Wahyudi, 2017: 2). Akhlak adalah wujud realisasi dan aktualisasi diri dari aqidah seseorang. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai

perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Secara garis besar pengertian tentang akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya.

Akhlak berasal dari dalam diri seseorang secara spontan maka aktualisasinya adalah timbulnya akhlak mulia dan akhlak buruk. Akhlak mulia atau disebut *akhlakul karimah* terlihat pada berbagai perbuatan yang benar, terpuji, serta mendatangkan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Sedangkan akhlak tercela atau disebut *akhlakul madzmuumah* yang terlahir karena dorongan nafsu tercermin berbagai perbuatan buruk, rusak, dan merugikan dirinya sendiri maupun lingkungannya (Wahyudi, 2017: 3).

Para ulama (Islam) membaginya kepada dua bagian, yakni *akhlakul karimah* (akhlak mulia) dan *akhlakul madzmudah* (akhlak tercela). Kata akhlak sebenarnya dari bahasa Arab, berasal dari kata *khalaqa-yakhuluqu* yang artinya menciptakan. Berdasarkan kata ini pula, ada kata makhluk (yang diciptakan) dan kata khalik (pencipta). Maka, akhlak berarti segala sikap dan tingkah laku manusia yang datang dari pencipta (Allah SWT) (Zainun, 2006: 75). Jika tingkah laku atau perilaku itu selalu mengarah kepada kebaikan maka disebut

dengan *akhlakul karimah* dan perilaku yang tidak baik disebut dengan *akhlakul madzmumah*.

Baik dalam bahasa Arab disebut *khair*, yaitu sesuatu yang memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara-cara yang halal. Akhlak baik, yaitu tingkah laku yang mulia, merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Baik disebut juga *mustajab*, yaitu amal atau perbuatan yang disenangi. Perbuatan baik merupakan *akhlakul karimah* yang wajib dikerjakan. Baik berarti sesuatu yang pantas dikerjakan dan diusahakan atau dikehendaki. Sesuatu yang baik yang memenuhi hasrat dasar manusia.

Al-Ghazali (1986: 186) menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu dengan sebagai berikut:

- a. Mencari hikmah. Hikmah ialah keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
- b. Bersikap berani. Berani bersikap berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal yang maju. Orang yang memiliki akhlak baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat

yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.

- c. Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdas, dan tidak rakus. Fitrah merupakan suatu potensi yang diberikan Allah, dibawa oleh manusia sejak lahir yang menurut tabiatnya cenderung kepada kebaikan dan mendorong manusia untuk berbuat baik.
- d. Berlaku adil. Adil, yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang yang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah di balik peristiwa yang terjadi. Adil juga berarti tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan.

Jadi, *akhlakul karimah* berarti tingkah laku yang mulia yang merupakan tanda kesempurnaan iman

seseorang kepada Allah. *Akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Hamzah Ya'qub mengatakan akhlak yang baik ialah mata rantai iman.

Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Sesuatu perbuatan yang dilihat merupakan gambaran dari sifat-sifatnya tertanam dalam jiwa baik atau jahatnya (Abdullah, 2007: 39-41). *Akhlakul karimah* diartikan perilaku manusia yang mulia, sesuai fitrahnya seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saw, yang berpedoman pada kita suci Al-Qur'an yang diturunkan di dunia ini melalui wahyu Allah.

#### **b. Sumber Ajaran Akhlak**

Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai basis rujukan umat Islam secara general telah menyepakati bahwa yang mampu menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran secara keseluruhan sebagai pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan yang buruk (Zahrudin, 2004: 49).

Al-Qur'anul Karim bukanlah hasil renungan manusia, melainkan Firman Allah Yang Maha Pandai dan Maha Bijaksana. Oleh sebab itu setiap muslim



berkeyakinan bahwa ajaran kebenaran terkandung di dalam Al-Qur'an tidak akan dapat ditandingi oleh pikiran manusia. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Telah ditegaskan oleh Allah dalam QS Al-Ahzab (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو  
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (Depag RI, 2014: 418)

Sebagai pedoman kedua setelah Al-Qur'an adalah hadis Rasulullah saw. Hadis Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Qur'an terutama masalah-masalah dalam Al-Qur'an tersurat pokok-pokoknya saja. Guna memahami Al-Qur'an lebih rinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh umatnya. Segala ucapan dan perilaku senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Allah berfirman dalam QS. An-Najm (53): 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۳) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (Depag RI, 2014: 526)

Jika telah jelas bahwa Al-Qur’an dan hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asa bagi setiap muslim, maka teranglah kedua merupakan sumber *akhlakul karimah* dalam ajaran Islam. Al-Qur’an dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur’an dan As-Sunnah (Abdullah, 2007: 4-5).

### c. **Bentuk-bentuk Akhlakul Karimah**

Islam telah menunjukkan sumber-sumber akhlak, yaitu tercantum dalam Al-Qur’an dan hadits. Pada Al-Qur’an dan hadits tersebut sudah tersurat makna segala yang baik, berupa suruhan dan berupa larangan untuk dilakukan oleh manusia selama hidup di dunia. Cara *berakhlakul karimah* harus mencontoh orang-orang terdahulu, seperti orang-orang yang telah dianugerahkan

Allah kepadanya, seperti Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrahim serta pengikutnya (Abdullah, 2007: 190).

Sebagian atau keseluruhan ajaran Nabi Muhammad selalu menjurus langsung pada nilai-nilai kesucilaan, sebab dapat dipastikan bahwa dengan bertingkah laku sopan dan baik terhadap Tuhan, Rasulullah, diri sendiri, orang lain maupun kepada sesama makhluk hidup lainnya, hanya orang yang ber-*akhlakul karimah*. Intinya mengajarkan hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia dan makhluk lainnya (Abdullah, 2007: 191).

Secara garis besarnya, akhlak dibagi dua. *Pertama*, adalah *akhlakul karimah* terhadap Allah atau *Khalik* (pencipta), *kedua* adalah *akhlakul karimah* terhadap makhluk (semua ciptaan Allah) (Ali, 2013: 352).

#### 1. *Akhlakul karimah* terhadap Allah

*Akhlakul karimah* terhadap Allah dijelaskan dan dikembangkan oleh ilmu tasawuf. *Akhlakul karimah* kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khalik*. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, yakni dengan:

- (1) Mentauhidkan Allah,
- (2) Beribadah kepada Allah,

- (3) Bertawakal kepada Allah,
- (4) Berdoa kepada Allah,
- (5) Berdzikir atau mengingat Allah

2. *Akhlakul karimah* terhadap sesama makhluk

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama makhluk. *Akhlakul karimah* terhadap makhluk dijelaskan pada ilmu akhlak. *Akhlakul karimah* terhadap makhluk, dapat dibagi dua, yaitu:

(1) *Akhlakul karimah* terhadap sesama manusia, meliputi:

(a) *Akhlakul karimah* terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad)

- a. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya
- b. Menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan dalam kehidupan
- c. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya

(b) *Akhlakul karimah* terhadap orang tua

- a. Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya

- b. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan perasaan kasih sayang
  - c. Berkomunikasi dengan orang tua dengan *khidmat*, mempergunakan kata-kata lemah lembut
  - d. Berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya
  - e. Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia
- (c) *Akhlakul karimah* terhadap diri sendiri, antara lain:
- a. Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatannya. Upaya memelihara diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian;
  - b. Menutup *aurat* (bagian tubuh yang tidak boleh terlihat menurut hukum Islam);
  - c. Jujur dalam perbuatan dan perkataan. Adapun yang dimaksud jujur, adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta;

- d. Ikhlas. Asal kata ikhlas adalah *akhlasa-yukhlisu-ikhlasan*, yang artinya suci atau murni-mensucikan atau memurnikan. Adapun menurut istilah, ikhlas adalah mengerjakan suatu amal perbuatan yang baik semata-mata hanya mengharapkan *ridha* Allah;
- e. Sabar. Ialah kemampuan menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan. Sabar juga dapat diartikan sebagai sikap tabah hati baik dalam mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi atau kehilangan sesuatu yang disenangi. Sabar berbeda dengan pasrah. Pasrah adalah sikap menyerah tanpa usaha sedikit pun;
- f. Syukur. Syukur secara etimologi adalah membuka dan menyatakan. Adapun menurut termonologi, syukur adalah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah, dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah;
- g. Rendah hati (*tawadhu*), adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan

melebihkan diri sendiri di hadapan orang lain;

h. Malu melakukan perbuatan tercela;

i. Menjauhi dengki;

j. Menjauhi dendam;

k. Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain;

l. Menjauhi perbuatan dan perkataan sia-sia

(d) *Akhlakul karimah* terhadap keluarga dan karib kerabat, antara lain:

a. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga;

b. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak;

c. Berbakti kepada ibuk bapak.

d. Mendidik anak-anak dengan kasih sayang

e. Memelihara hubungan *silaturahmi* dan melanjutkan *silaturahmi* yang dibina orang tua yang telah meninggal

(e) *Akhlakul karimah* terhadap masyarakat

a. Memuliakan tamu

b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan

- c. Saling menolong dalam melakukan kebajikan. Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendiri. Tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain.
- d. Saling menasehati
- e. Saling mendoakan
- f. Meminta maaf jika berbuat kesalahan
- g. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama
- h. Menaati keputusan yang diambil
- i. Menunaikan amanah. Menurut Muhammad Al-Ghazali (dalam Anwar, 2010: 100) manifestasi amanat adalah berusaha sekeras mungkin melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya secara sempurna. Termasuk dalam memenuhi hak-hak orang lain yang dipercayakan kepadanya untuk ditunaikan.
- j. Menepati janji. Dalam ajaran Islam, janji adalah utang yang harus dibayar. Apabila kita mengadakan perjanjian



pada suatu waktu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya.

(2) *Akhlakul karimah* terhadap lingkungan

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber pada fungsi manusia sebagai *khalifah*. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemelihara, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Akhlak terhadap lingkungan antara lain: a. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup; b. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama flora dan fauna; c. Menyayangi sesama makhluk

### **C. Tinjauan tentang Film**

#### **a. Pengertian film**

Mulanya film merupakan media sejenis pita berlapis zat peka cahaya, yang disebut *celluloid*. Dalam bidang fotografi, film adalah media yang dominan digunakan untuk menyimpam pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya, fotografi bergeser ke penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar. Dalam bidang sinematografi,

*celluloid* memiliki berbagai macam ukuran lebar pita seperti 16mm, 35mm, dan 70mm. Ukuran yang biasa digunakan untuk produksi layar lebar adalah 35mm. Perihal media penyimpanan ini, kini telah mengalami perkembangan pesat berturut-turut dikenal media penyimpanan *celluloid* (film), pita analog, dan yang terakhir media digital (pita, cakram, memori chip).

Bertolak dari pengertian ini, maka film pada awalnya adalah karya sinematografi yang memanfaatkan media *celluloid* sebagai penyimpanannya. Sejalan dengan perkembangan media penyimpanan dalam bidang sinematografi, pengertian film telah bergeser. Perkembangan teknologi media penyimpanan ini telah mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan ke bentuk karya seni audio-visual. Singkatnya, kini film diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio-visual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak (Zoebazary, 2010: 104).

Pengertian lebih lengkap dan mendalam tercantum dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman dimana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar

yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan atau lainnya. Sedangkan film maksudnya adalah film yang secara keseluruhan diproduksi oleh lembaga pemerintah atau swasta atau pengusaha film di Indonesia, atau yang merupakan hasil dengan pengusaha film asing.

Sedangkan menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Perfilman (UU baru tentang perfilman), “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan” (Mabruri, 2013: 2).

## **b. Sejarah Film**

Film ditemukan pada akhir abad ke-19. Film mengalami perkembangannya seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Pada awalnya hanya dikenal film hitam-putih tanpa suara. Pada akhir 1920-an, mulai dikenal film bersuara, dan menyusul film

warna pada tahun 1930-an. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sehingga sekarang tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik bagi masyarakat luas.

Menurut sejarah, film yang kita mulai sekarang ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi. Seperti diketahui, penemu fotografi adalah Joseph Nicephore Niepce dari Prancis pada 1826. Penyempurnaan fotografi terus berlanjut yang kemudian mendorong rintisan percetakan film/gambar hidup. Dua nama penting dalam rintisan penemuan film adalah Thomas Alva Edison (Amerika Serikat) dan Lumiere bersaudara (Perancis). Edison menciptakan kinetoskop (*kinetoscope*), yang bentuknya menyerupai sebuah kotak berlubang untuk mengintip pertunjukan. Adapun Lumiere bersaudara merancang sinematograf (*cinematographe*) yang dipatenkan pada 1895. Keunggulan alat ini terletak pada adanya mekanisme gerakan tersendat (*intermittent movement*). Gerakan tersendat ini mirip dengan mekanisme mesin jahit, yang memungkinkan setiap *frame* dari film yang diputar akan berhenti sesaat untuk disinari lampu proyektor. Akibatnya, hasil proyeksi tidak tampak berkedip-kedip.

Dalam produksi film selain kerja juru kamera juga ada keterlibatan sejumlah tenaga kreatif: sutradara, penyunting, penata artistik, penata suara, pemain, produser, dan lain sebagainya. Jadi, pembuatan film merupakan suatu proses kerja yang kompleks. Pada dasarnya film dapat dikelompokkan dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita (fiksi) dan non fiksi (dokumenter). Kekuatan film cerita adalah pada susunan cerita (plot) yang dimainkan oleh aktor dan artis. Sedangkan film dokumenter kekuatannya adalah pada ide dan informasi yang disampaikan. Dalam perkembangannya, film cerita dan noncerita saling mempengaruhi dan melahirkan berbagai jenis film yang memiliki ciri, gaya, dan corak masing-masing. Selain itu, juga dikenal dengan apa yang disebut film eksperimental dan film animasi. Film eksperimental bertujuan untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara baru lewat film. Sementara itu, eksperimental juga dapat memanfaatkan gambar lukisan maupun benda-benda mati yang lain (seperti boneka) yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi (Supanggah dkk, 2009: 13-14).

### c. Jenis-jenis Film

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau fiksi dan film non-cerita, yang disebut juga dengan non-fiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya merupakan pada durasi. Film cerita pendek berdurasi di bawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit, ada juga yang sampai 120 menit atau lebih.

Film non-fiksi contohnya adalah film dokumenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna, ataupun manusia. Perkembangan film berpengaruh pula pada jenis film dokumenter, muncul jenis dokumenter lain yang disebut *dokudrama*. Dalam dokudrama terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik (Efendi dalam Vera, 2015: 95).

Genre adalah klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki ciri tersendiri, dalam film fiksi atau film cerita terdapat banyak *genre*, antara lain seperti berikut.

1. Film drama

Film dengan bergenre drama cenderung pada penguatan naratif film, pengembangan karakter realistik dan pengembangan emosional yang realistik dalam alur cerita. Genre drama banyak dipadukan dengan dengan tema-tema lain untuk membangkitkan nuansa pengembangan emosional.

2. Film laga (*action*)

*Action* adalah salah satu genre sinema yang paling diminati, menyajikan plot cerita yang pada umumnya memperkuat nuansa aksi dan laga. Aksi laga dalam genre ini biasanya menyajikan adegan kekerasan, *material art* dalam perkelahian, aksi-aksi heroik, pertikaian antagonis dan yang kental.

3. Film komedi

Genre komedi adalah rangkaian cerita bernuansa lucu yang cenderung membuat penontonnya tertawa. Genre ini, sangat terbuka untuk dikombinasikan dengan genre lainnya, sehingga persilangan ini dapat membuat cerita menjadi menarik. Nuansa komedi pun tidak hanya disajikan secara harfiah namun kadang kala disajikan dalam bentuk *black comedy* sebagai bentuk kritik dengan sesuatu.

#### 4. Film animasi

*Anime* merupakan istilah Jepang yang merujuk pada animasi, namun kemudian menjadi bentuk animasi secara umum. Perkembangan genre animasi, selain teknik juga terkait dengan gaya atau tampilan khas bentuk grafisnya. Animasi modern mengacu pada teknik yang memiliki ragam jenis seperti animasi tradisional, 2 dimensi, 3 dimensi termasuk CGI (*Computer Generated Imagery*), *stop motion*, *clay motion*, *motion graphic*, dan hubungannya dengan proses lainnya. Akan tetapi, kategori animasi pun tidak hanya diperuntukkan untuk anak-anak saja.

#### 5. Film fantasi

Genre fantasi merupakan genre yang memperkuat cerita-cerita khalayan, misalnya seperti bersifat sihir, supranatural, aubjek atau objek mitologi dan sebagainya. Genre fantasi cenderung menyajikan sajian yang bersifat tidak masuk akal dari nalar serta kenyataan pada umumnya. Fim bergenre fantasi biasanya diangkat dari novel-novel atau komik-komik populer yang memiliki banyak penggemar.



#### 6. Film *science fiction*

*Sci-Fi* atau yang disebut pula *science fiction*, memiliki kemiripan alur cerita bernuansa fantasi. Kecenderungan alur cerita *sci-fi*, memberikan latar belakang pemahaman ilmiah atau hal-hal yang bersifat futuristik. Nuansa ini biasanya mengangkat cerita tentang dunia paralel, rekayasa genetika, kehidupan yang asing, ruang angkasa, komputer dan mesin masa depan, seperti hal-hal lain semacamnya. Film bertema ini sering kali menyajikan sesuatu yang spektakuler dan jauh dari pola serta perspektif realitas orang kebanyakan, dalam artian khayalan tingkat tinggi.

#### 7. Film horor

Film bergenre horor memiliki penekanan pada sajian yang bisa dikaitkan mengerikan dengan membangkitkan nuansa ketakutan, ketegangan, atau bahkan traumatik dari penonton. Namun genre ini terkadang tidak sepenuhnya dibuat mencekam, namun adapula disiapkan adegan-adegan aksen komedi, drama ataupun aksi pada ceritanya.

#### 8. Film musikal

Genre musikal cenderung menyajikan paduan musik pada alur cerita dalam film. Perpaduan drama, musik, lagu dan bahkan tarian hampir mirip dengan

adopsi cerita opera. Nyanyian dan tarian yang ada dalam cerita langsung diperankan oleh tokoh yang ada dalam film seperti kebanyakan film Bollywood dan beberapa film Hollywood.

9. Film romansa atau *romance*

*Romance* atau romansa cenderung menyisipkan narasi-narasi atau cerita-cerita asmara yang membangkitkan emosi penonton oleh tokoh dalam ceritanya. Karakter cerita dengan hubungan akhir cerita yang bahagia, namun adapula yang berkahir tragis.

10. Film keluarga

Film bergenre keluarga atau *family* adalah sajian film yang berorientasi rata-rata pada semua usia. Sajiannya seperti mengangkat kehidupan sehari-hari dan dipadukan dengan komedi situasi yang bersifat umum serta pesan-pesan moral. Adapula paduan film keluarga bernuansa drama dengan batasan kategori umur.

Sedangkan film sesuai dengan karakteristiknya dapat dikelompokkan pada jenis *film cerita*, *film berita*, *film dokumenter* dan *film kartun*.

a. Film Cerita

Film cerita (*story film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.

Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya. Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informan akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan. Cerita sejarah yang pernah diangkat menjadi film adalah G30S/PKI, Janur Kuning, Serangan Umum 1 Maret, dan yang terbaru Fatahillah. Sekalipun film cerita itu fiktif, dapat saja bersifat mendidik karena mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi.

b. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita

yang membacakan narasinya. Bagi peristiwa-peristiwa tertentu, perang, kerusuhan, pemberontakan, dan sejenisnya, film berita yang dihasilkan kurang baik. Dalam hal ini terpenting adalah peristiwanya terekam secara utuh.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Banyak kebiasaan masyarakat Indonesia yang dapat diangkat menjadi film dokumenter, diantaranya upacara kematian orang Toraja, upacara *ngaben* di Bali. Biografi seseorang yang memiliki karya pun dapat dijadikan sumber bagi dokumenter (Ardianto, 2017: 148-149).

d. Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Terdapat tokoh dalam film kartun. Dalam pembuatan film kartun yang terpenting adalah seni lukis. Pada tahun 1908 film kartun pertama kali

diperkenalkan oleh Emile Cold dari Prancis. Sekarang, pemutaran film-film kartun banyak didominasi oleh Amerika Serikat dengan tokoh-tokoh kartun Disney yang terkenal, seperti Mickey Mouse dan Donald Duck (Romli, 2016: 99-100).

#### **d. Film Ketoprak**

Film ketoprak berbeda dengan film tentang ketoprak. Maka dari itu, sistem maupun irama penggarapannya bukanlah gaya filmis pada umumnya atau seperti pengerjaan film drama televisi, melainkan harus sesuai dengan citra-nafas-nadi ketoprak. Pada adegannya menggunakan intonasi kebahasaan yang khas bahasa Jawa baik dan benar, gamelan dan *gending-gending*, dan model *antawacana* (dialog) yang lazim. Bahwa film ketoprak, sinetron ketoprak, dan bukan film drama biasa, haruslah warna dan wajah ketoprak tetap mandiri, tetap kuat.

Mengenai sekilas sejarah pembuatan produksi film ketoprak di Indonesia, baru sekali Perusahaan Film Negara dibawah sutradara D. Djajakusuma membuat film ketoprak, yakni pada tahun 1957 berjudul "*Merapi*". Dimainkan oleh segenap warga Ketoprak Mataram RRI Yogyakarta. Pada film tersebut, dialog bercampur antara Jawa dan Indonesia, tetapi *gending-gending* pengiring

mutlak adanya serta lakon bersuasana desa. Secara lugas menciptakan model-model ketoprak yang biasa pentas di perkampungan dan pedusunan (Kartodirdjo, dkk, 1997: 165).

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM FILM KETOPRAK SARIDIN: ANDUM WARIS EPISODE 2**

### **A. Profil Film Ketoprak “Saridin: Andum Waris”**

Saridin: Andum Waris merupakan film ketoprak atau film adaptasi berdasarkan kisah-kisah pementasan ketoprak yang diproduksi oleh rumah produksi Creative Media Community (CMC). Film yang berdurasi 105 menit ini rilis pada sekitar pertengahan 2016 selalu sukses menarik perhatian masyarakat setiap acara nonton bareng film layar tancap di Alun-Alun Pati.

Film yang disutradarai oleh Alman Eko Darmo tersebut mengisahkan tokoh legendaris asal Pati, Saridin, kemudian mengemasnya menjadi film serial dalam judul “Andum Waris”. Serial film ini terbagi menjadi dua episode pada episode pertama dengan judul yang sama yakni “Andum Waris” dan “Ngrombang” pada episode kedua. Dalam episode kedua ini, mengisahkan Saridin yang berguru pada Sunan Kudus untuk belajar mendalami agama Islam. Film ini menggunakan bahasa Jawa secara keseluruhan di dalam dialog antar tokohnya. Pemakaian bahasa Jawa tersebut berkait erat dengan unggah-

ungguh, etika, tata krama dan budi pekerti, sehingga film ini sarat akan ajaran akhlak.

Lokasi syuting pembuatan film ini dilakukan di berbagai daerah kota Pati. Selama proses syuting berlangsung, melibatkan para seniman dan sejumlah pejabat di SKPD Pati. Proses pembuatan serial Saridin ini mendapat dukungan sepenuhnya oleh pihak pemerintah hingga anggota TNI dari kota setempat. Beberapa pihak TNI pun ikut terlibat langsung dalam proses syuting yang berperan sebagai prajurit Kadipaten Pati pada episode pertama serial film tersebut. Proses pengambilan gambar dilakukan di berbagai wilayah Pati melibatkan sedikitnya 20 pemain dari berbagai seniman dan seniwati dari Pati. Sedangkan pembuatan film ini menggunakan dana murni dari pihak-pihak yang peduli dengan sejarah yang ada di Kabupaten Pati ([berita10.com/2016/03/kisah-tokoh-saridin-syeh-jangkung-di-filmkan](http://berita10.com/2016/03/kisah-tokoh-saridin-syeh-jangkung-di-filmkan)).

Sementara itu, Alman Eko Darmo, sutradara film tersebut menjelaskan penggarapan film Saridin sebagai upaya untuk menggugah ingatan warga Pati tentang sosok Saridin yang begitu melegendaris. Hal itu diharapkan dapat membangkitkan gairah sejarah dan budaya di Pati.

Film berbasis ketoprak yang mengisahkan tokoh legendaris asal Pati, Saridin banyak dibajak, dijual di pasaran hingga



diunggah di jaringan video Youtube. Hal itu membuat penjualan kaset asli yang dikeluarkan Creative Media Community (CMC) melesu. Meskipun seperti itu, menurut Alman adanya pembajakan kaset termasuk Youtube menunjukkan bahwa film tersebut sangat diminati masyarakat ([www.murianews.com/amp/2016/09/04](http://www.murianews.com/amp/2016/09/04)).

Pada pembuatan film ketoprak “Saridin: Andum Waris” episode 2 melibatkan tim produksi film diantaranya:

Sutradara	: Alman Eko Darmo
Pimpinan produksi	: Zulianti
Penulis skenario	: 1. Ibnu Iskandar Alm 2. Ketoprak Sri Kencono
Kameramen	: 1. Edi Sutrisno 2. Sudarwanto
Editor	: Edi Sutrisno
Artistik & penata busana	: Wawan Laras Budhoyo
Make up	: Yoyok
Penata lampu	: Sukarman
Penata musik	: Grup ketoprak Sri Kencono

Beberapa tokoh pemeran dalam film ketoprak ini memiliki peran penting didalamnya, berikut daftar pemeran yang dapat pada film ketoprak “Saridin: Andum Waris” episode 2:

Bobot Wibowo sebagai Saridin  
Jamari sebagai Sunan Kudus  
Zulianti sebagai Nyai Sunan Kudus  
Sudadi sebagai Sunan Kalijaga  
Sugiyanto sebagai penjual legen  
Istatik sebagai Mbok Legen

Pemeran pendukung:

Sukarman

Bambang Tri Prayitno

Yoyok

Koyil

Njendel

Santri Kudus:

1. Aknes Noor Kusuma
2. Anisa Noor Kusuma
3. Bintang
4. Hikmah
5. Puput Arista
6. Sandi Kurniawan
7. Ragil Firmansya

## **B. Sinopsis Film Ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2**

Film ketoprak Saridin: Andum Waris episode 2 ini mengisahkan perjalanan seorang tokoh Saridin yang diperankan oleh Bobot Wibowo, yang ingin mendalami tentang agama Islam. Saridin seorang sakti, namun sifatnya lugu, sehingga ia seakan tidak menyadari kesaktiannya. Pada episode 2 ini merupakan kelanjutan dari episode pertama. Pada akhir episode pertama, Saridin melarikan diri dari kejaran para prajurit Kadipaten Pati karena dijatuhi hukuman gantung diri. Saridin tidak sengaja membunuh kakak iparnya, Branjung, menyamar menjadi harimau yang hendak mencuri buah duren dari pohon duren warisan peninggalan orang tuanya.

Dalam pelariannya tersebut, Saridin kemudian memutuskan untuk mematuhi arahan Dewi Samaran agar mengabdikan diri di perguruan yang ada di tanah Kudus. Sesuai arahan Dewi Samaran, Saridin menempuh perjalanan dari kampung halamannya Miyono, Pati, menuju Kudus, mengabdikan diri dan menimba ilmu atau *mondok* di Panti Kudus yang didirikan oleh Sunan Kudus. Ketika Sunan Kudus menyuruh untuk ber-*syahadat*, para santri lain memandang remeh pada Saridin apa mungkin ia bisa mengucapkannya dengan benar. Usai mengucapkan dua kalimat *syahadat* meskipun terbata-bata, akhirnya Saridin diterima menjadi murid Sunan Kudus di Panti Kudus.

Namun, ternyata kisah perjuangan Saridin selama menjadi santri di Panti Kudus tidak berjalan mulus. Saridin masih dilecehkan oleh para santri senior. Ketika kegiatan mengisi bak air untuk wudlu, Saridin bukannya diberi ember, oleh para santri senior malah diberi keranjang. Tetapi dengan keranjang itu pula Saridin bisa mengisi penuh bak air.

Melihat kehebatan Saridin, para santri senior pun mengadukannya kepada Sunan Kudus. Oleh Sunan Kudus, tingkah Saridin masih dimakluminya, Sunan Kudus memahami bahwa Saridin melakukannya karena terpaksa. Justru Sunan Kudus menegur para santri seniornya agar tidak melecehkan terhadap siapapun. Meskipun Sunan Kudus memahami Saridin, Sunan Kudus juga memberi peringatan agar Saridin tidak berbuat unjuk gigi lagi. Jika Saridin berbuat unjuk gigi lagi, maka ia dianggap sudah bersikap sombong. Sedangkan sikap sombong itu tidak memperlihatkan bahwa seseorang itu telah berbakti di Panti Kudus. Saridin pun meng-iyakan nasehat Sunan Kudus.

Akan tetapi, Saridin yang polos ini, membuat ia secara tidak sengaja menunjukkan lagi kesaktiannya. Suatu saat, Saridin ingin menguras air yang ada di selokan. Ternyata ia juga mendapatkan ikan dari selokan tersebut. Para santri senior yang melihatnya pun terheran-heran dan mengadukannya kembali ke Sunan Kudus.

Saat Saridin mengatakan bahwa semua air ada ikannya, tidak ada yang percaya. Akhirnya dibuktikan, mulai dari air kendi sampai air kelapa, ketika semua ditunjukkan di depan Saridin, semua ada ikannya. Saridin lupa dengan peringatan Sunan Kudus sebelumnya agar tidak menunjukkan kesaktiannya. Akhirnya Saridin diusir oleh Sunan Kudus, harus keluar dari tanah Kudus.

Singkat cerita, Saridin yang ternyata murid dari Sunan Kalijaga ini bertemu lagi dengan gurunya. Saridin diperintahkan untuk bertapa di lautan, dengan hanya dibekali 2 buah kelapa sebagai pelampung. Tidak boleh makan jika tidak ada makanan yang datang, dan tidak boleh minum jika tidak ada air yang turun.

Meskipun terasa berat, Saridin tetap menunaikan amanat dari gurunya tersebut. Pasrah, Saridin akhirnya berenang dengan dua buah kelapa di lengannya kemudian mengapung di lautan.

### **C. Akhlakul Karimah dalam Film Ketoprak “Saridin: Andum Waris” Episode 2**

Berikut *akhlakul karimah* yang terdapat pada film ketoprak “Saridin: Andum Waris” episode 2.

#### **1. Beribadah kepada Allah**

Pada adegan durasi ke 0.14.34, terdapat *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dengan beribadah kepada-Nya. Adegan durasi ke 0.04.13 ini memperlihatkan para santri hendak

menunaikan *shalat dhuhuf* berjamaah sesuai *iqamat* selesai dikumandangkan.

Gambar. 1:  
Para santri menunaikan *shalat dhuhur* berjamaah



(Suara *iqamat* berkumandang)

## 2. Berdzikir kepada Allah

Pada adegan durasi ke 1.44.28, terdapat *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dengan berdzikir kepada Allah. Pada adegan durasi ke 1.44.28 ini memperlihatkan adegan Saridin berdzikir kepada Allah mengucapkan kalimat *tasbih* (*subhanallah*) sebelum menunaikan perintah gurunya Sunan Kalijaga untuk bertapa dilautan.

Gambar. 2:  
Saridin mengucapkan *subhanallah*



Saridin : “*Segoro iki jero opo ora. Ombak e kok semene gedene. Ya Allah. Ya Rabbi. Subhanallah*”

(Laut ini dalam atau tidak? Ombaknya kok sebesar ini. Ya Allah Ya Rabbi. Subhanallah)

### 3. Rendah hati

Pada adegan durasi ke 1.38.14 terdapat *akhlakul karimah* terhadap diri sendiri yaitu dengan sikap rendah hati. Adegan durasi ke 1.38.14 ini memperlihatkan Saridin meminta si

Penjual Legen agar duduk bersebelahan dengan dirinya, karena si Penjual Legen duduk bersila di depan Saridin.

Gambar. 3:  
Saridin mengangkat Penjual Legen



Penjual Legen : *“Dadi wong sing menehi kabebasan kalih kulo niku, nggih niku wong, bendoro kulo, sing wajib kulo aji-aji”*

(Jadi orang yang memberi keberuntungan (rejeke) kepada saya itu, iya orang itu, tuan saya, yang wajib saya hormati)

Saridin : *“Ampun ngoten. Sedoyo menika kemurahaning Gusti. Kulo menika*



*nggih sami kalihan sampean. Muk  
sak dermo”*

(Jangan seperti itu. Semua itu karena kemurahannya Yang Kuasa. Saya itu sama dengan anda. Hanya bisa seperti ini)

#### 4. Syukur

Pada adegan durasi ke 1.42.20 terdapat *akhlakul karimah* terhadap diri sendiri dengan bersyukur. Bersyukur berarti berterima kasih atas segala anugrah atau karunia Allah SWT yang telah dilimpahkan. Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah SWT berikan dengan mempergunakan nikmat Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Pada adegan durasi ke 1.42.20 ini, si Penjual Legen mengatakan kepada istrinya dengan gestur tangan untuk meyakinkan, bahwa rejeki yang telah diperoleh harus digunakan sebaik-baiknya agar memperbaiki nasibnya.

Gambar. 4:  
Penjual Legen berbicara dengan istrinya



Penjual Legen : *“Perkoro bondo dunyo iki, iki yo bondo dunyo sing halal. La diguna’ake sing permati, supoyo uripe dewe awak’e dewe iki iso tumoto”*

(Perihal harta benda ini, inilah harta benda yang halal. Maka digunakan yang benar, supaya hidup kita ini bisa tertata)

Istri Penjual Legen : *“H.e pak ne”* (Iya, pak)

##### 5. Ikhlas

Pada adegan durasi ke 0.20.31 terdapat *akhlakul karimah* terhadap diri sendiri mengenai ikhlas. Ikhlas berarti

mengerjakan suatu amal perbuatan baik semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Ikhlas adalah perbuatan yang muncul dari keinginan diri sendiri, tanpa ada paksaan atau perintah pihak lain. Pada adegan durasi ke 0.20.31 ini, Saridin menyatakan kepada Sunan Kudus bahwa jika ia sudah mendapat ilmu, ia akan membaginya kelak ke kampung halamannya.

Gambar. 5:  
Saridin menjelaskan niatnya untuk menyebarkan pengetahuannya



Saridin : *“Menawi sampun pinter, kapinteran meniko mangke badhe kulo awurdinaken, raning dusun kulo meniko kathah tiyang ingkang saged mungel Islam, nanging dereng ngertos terjangipun Islam”*

(Apabila sudah pandai, kepandaian saya ini nanti akan saya sebarluaskan, di dusun (kampung halaman) saya ini banyak orang yang bisa mengucap Islam, tetapi belum tahu seluk beluknya Islam)

6. Memuliakan/ menyambut tamu

Pada adegan durasi ke 1.37.40 terdapat *akhlakul karimah* terhadap masyarakat dalam memuliakan tamu. Pada adegan durasi ke 1.37.40 ini memperlihatkan adegan si Penjual Legen bersama istrinya menyambut kedatangan Saridin dengan antusias.

Gambar. 6:  
Si Penjual Legen bersama istri mempersilahkan Saridin



Penjual Legen : “*Mriki din...!*” (Kemari, din...!)  
 Istri Penjual Legen : “*Monggo-monggo*”  
 (Silahkan-silahkan)

## 7. Menasehati

Pada adegan durasi ke 0.19.24 terdapat *akhlakul karimah* terhadap masyarakat dengan saling menasehati. Pada adegan durasi ke 0.19.24 ini, Sunan Kudus menasehati para santri agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

Gambar. 7:  
 Sunan Kudus menasehati para santri



Sunan Kudus : “*Hayo.. sing perlu nek kowe ngerti iku, ojo nyenggol-nyenggol liyan. Ojo sok, yo kuwi gawe lara ning atine liyan*”

(Nah.. yang terpenting jika sudah kamu tahu itu, jangan menyinggung orang lain. Jangan sok, ya itu membuat sakit hati orang lain)

8. Meminta maaf jika melakukan kesalahan

Pada adegan durasi ke 1.38.40 terdapat *akhlakul karimah* terhadap sesama makhluk pada lingkungan masyarakat dengan meminta maaf jika telah berbuat kesalahan. Pada adegan durasi ke 1.38.40 ini memperlihatkan si Penjual Legen meminta maaf kepada Saridin terlihat wajah bersalah pada si Penjual Legen dan gestur kedua telapak tangan menyatu memohon maaf.

Gambar. 8:  
Penjual Legen meminta maaf kepada Saridin



Penjual Legen : “Nggih lepat kulo, kulo wangsuli nyuwun ngapunten”  
(Iya kesalahan saya, saya ingin meminta maaf)

9. Saling mendoakan

Pada adegan durasi ke 1.40.31 terdapat *akhlakul karimah* terhadap masyarakat dengan saling mendoakan. Pada adegan durasi ke 1.40.31 ini, Saridin mendoakan si Penjual Legen bahwa rejeki yang ia terima dapat bertahan lama dan bertahan lama agar tidak perlu lagi berjualan legen.

Gambar. 9:  
Saridin mendoakan si Penjual Legen



Saridin : “*Mugi-mugi bondo ingkang sampun wonten nggriyo sampean meniko saged to langgeng widodo mboten kawelahan nopo-nopo. Nah anggenipun nggina’aken yoo ben ora dodol legen maneh*”

(Semoga harta yang sudah ada di rumah anda itu dapat bertahan lama tidak ada halangan apapun. Nah, setelah itu dimanfaatkan yaa supaya tidak berjulan legen lagi)

#### 10. Perawatan terhadap lingkungan

Pada adegan durasi 0.02.13 terdapat *akhlakul karimah* terhadap lingkungan dengan melakukan perawatan. Terlihat tiga santri sedang menyapu halaman panti Kudus.



Gambar. 10:  
Para santri sedang menyapu halaman panti Kudus



(musik *backsound*)

## BAB IV

### ANALISIS MAKNA AKHLAKUL KARIMAH DALAM FILM KETOPRAK SARIDIN: ANDUM WARIS EPISODE 2

Makna dalam Kamus Linguistik diartikan sebagai arti yang mendukung oleh kata atau kumpulan kata atau pemahaman sesuatu ujaran oleh pendengar, atau pemahaman kata atau frasa tulisan oleh pembaca (Kridalaksana dalam Yendra, 2018: 201). Makna penelitian ini adalah memahami *akhlakul karimah* sesuai ajaran dan sumber akhlak yakni Al-Qur'an dan Hadist yang terdapat di film ketoprak Saridin: Andum Waris episode 2.

Peneliti menggunakan analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes untuk menganalisis makna *akhlakul karimah* yang terdapat dalam film ketoprak Saridin: Andum Waris episode 2. Dalam teorinya, Barthes (Emzir, 2016: 50) mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yakni tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Adapun konotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan penandaan dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.

## **A. Makna Akhlakul Karimah dalam Film Ketoprak Saridin: Andum Waris Episode 2**

Peneliti menganalisis *akhlakul karimah* ke dalam dua macam, yaitu: (1) Akhlak terhadap Allah SWT, dan (2) Akhlak sesama makhluk. Makna *akhlakul karimah* berarti mengkaji arti yang terkandung dalam *akhlakul karimah* itu sendiri yang terdapat di dalam film ketoprak Saridin: Andum Waris episode 2. Jadi, pada pembahasan penelitian ini akan mengungkap makna dan macam *akhlakul karimah*. Berikut makna *akhlakul karimah* yang terdapat pada film ketoprak Saridin: Andum Waris episode 2.

### **1. Makna Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT**

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khalik* (Nata, 2014: 127). Manusia sebagai hamba Allah sepatasnyalah mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Hanya Allah-lah yang patut disembah. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan oleh Allah kesempurnaan dalam penciptaanNya dan mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaanNya yang lain, dikaruniai akal untuk berpikir, perasaan, dan nafsu (Abdullah, 2007: 200).

**a. Beribadah kepada Allah**

Terdapat *akhlakul karimah* kepada Allah yaitu dengan beribadah kepada Allah terlihat di adegan durasi ke 0.14.34:

Para santri tengah berkumpul di aula menunggu waktu shalat dzuhur berjama'ah dilaksanakan sesuai *iqamat* selesai dikumandangkan.

Gambar. 1: Adegan durasi ke 0.14.34: Para santri menunaikan *shalat dhuhur* berjamaah

/



Tabel.2 : Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 0.14.34

	<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>
<b>Non Verbal</b>	Para santri berkumpul	1. Banyak orang 2. Berjumlah lebih dari 2 orang
	Para santri duduk bersila	Keadaan tubuh
	Di Aula	Suatu lokasi/ tempat
<b>Verbal</b>	(Suara <i>iqamat</i> berkumandang)	Shalat segera dimulai
<b>Denotasi</b>		
Para santri terlihat berkumpul dan duduk bersila di Aula saat itu pula terdengar suara <i>iqamat</i> berkumandang.		
<b>Konotasi</b>		
Orang berkumpul menandakan terdiri lebih dari satu atau dua orang atau bisa disebut dengan <i>kelompok</i> . Duduk bersila menandakan seseorang dalam keadaan diam, tenang, atau sedang menunggu. Sehingga, para santri terlihat berkumpul kemudian duduk dengan bersila, menandakan adanya suatu kelompok (terdiri lebih dari satu orang) tetapi dalam suasana yang damai atau tenang.		
<b>Mitos</b>		
Dalam adegan ini memperlihatkan suasana yang penuh <i>khidmat</i> . Pengertian <i>khidmat</i> dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) adalah hormat, takzim. Sedangkan dalam istilah, kata <i>khidmat</i> berarti atau menggambarkan suasana hati yang damai. <i>Khidmat</i> dalam beribadah merupakan bentuk atau cara seseorang dalam berhubungan dengan Tuhannya. Ketika beribadah semakin <i>khusyu'</i> maka diharapkan akan mempertebal iman seseorang		

Pada adegan durasi ke 0.14.34 ini terdapat *akhlakul karimah* kepada Allah SWT dengan beribadah kepada Allah SWT menunaikan shalat dzuhur berjama'ah. Pada adegan durasi ke 0.14.34 ini juga terdengar suara *iqamat* berkumandang, menandakan shalat berjama'ah akan segera dilaksanakan sesuai *iqamat* dikumandangkan. *Iqamat* mengacu pada panggilan kedua untuk shalat, diberikan segera sebelum shalat dilaksanakan.

Terlihat para santri tengah berkumpul di aula untuk bersiap menunaikan shalat dzuhur berjama'ah. Para santri berkumpul menandakan menunaikan shalat jama'ah. Hal ini juga mengingatkan bahwa shalat jama'ah lebih mendapat keutamaan dari pada menunaikan shalat *munfarid* (sendiri), karena pahala akan dilipatgandakan bagi mereka melaksanakan shalat secara berjama'ah.

Menunaikan shalat selain merupakan akhlak seorang hamba kepada Allah SWT tetapi juga bagian dari rukun Islam yang hukumnya *fardhu 'ain* (wajib). Terdapat shalat lima waktu yang wajib dilaksanakan oleh seorang mukmin, yakni maghrib, isya', subuh, dzuhur, dan asar.

Beribadah kepada Allah SWT dengan menunaikan shalat wajib lima waktu, membuktikan

mengakui ke-Esaan Allah, yaitu hanya menyembah hanya kepadaNya. Muslim yang berakhlak mulia kepada Allah SWT memperuntukan ibadahnya hanya kepada Allah saja.

Mengkhususkan ibadah hanya kepadaNya karena Dia memiliki, pengatur, dan penguasa. Dialah yang telah menciptakan segenap makhluk dan melimpahkan rezeki kepada mereka, tidak ada sekutu bagiNya. Oleh karena itu hanya Allah-lah dzat yang berhak untuk disembah atau diibadahi. Tidak boleh memalingkan satu bentuk ibadah pun kepada selain Allah (Hawassy, 2018: 24) , seperti yang telah tertera di dalam firmanNya dalam QS. Al-An'am (6): 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “*Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*”. (Depag RI, 2014: 128)

#### **b. Berdzikir kepada Allah**

Berdzikir atau mengingat Allah SWT dengan mengucapkan kalimat *tasbih* yaitu *subhanallah* terdapat pada adegan durasi ke 1.44.28:

Gambar. 2:

Adegan durasi ke 0.14.34 Saridin mengucapkan *subhanallah*



Saridin berada di tepi pantai untuk menunaikan perintah dari gurunya. Saridin mendapatkan perintah agar melarungkan diri dilaut hanya dengan dua buah kelapa. Selain itu Saridin tidak diperbolehkan makan dan minum selama melarungkan diri, tetapi ia tetap berusaha menunaikannya.



Tabel. 3: Analisis semiotika Roland Barthes

adegan durasi ke 1.44.28

	<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>
<b>Non Verbal</b>	Saridin menengadahkan/ mengangkat kedua tangannya	Adanya sebuah gerakan tubuh/ gestur
	Saridin menengadahkan kepalanya	
<b>Verbal</b>	Saridin: “ <i>Segoro iki jero opo ora? Ombak e kok semene gedene. Ya Allah. Ya Rabbi. Subhanallah</i> ” (Laut ini dalam atau tidak? Ombaknya kok sebesar ini)	Suatu ucapan Suatu pernyataan
Denotasi		
Saridin terlihat membawa dua buah kelapa dengan adanya gerakan (gestur) kepala dan tangannya yang menengadahkan serta mengucapkan kalimat <i>tasbih</i> “ <i>Subhanallah</i> ”.		
Konotasi		
Seseorang melakukan suatu gerakan tubuh atau gestur dengan mengangkat atau menengadahkan tangan serta kepalanya, menunjukkan pribadi tersebut sedang memanjatkan doa atau memohon. Mengangkat tangan ketika sedang berdoa merupakan anjuran dalam Islam. Sedangkan dalam ucapan Saridin, “ <i>Segoro iki jero opo ora? Ombak e kok semene gedene. Ya Allah. Ya Rabbi. Subhanallah</i> ” (Laut ini dalam atau tidak? Ombaknya kok sebesar ini. <i>Ya Allah. Ya Rabbi. Subhanallah</i> ), menunjukkan perasaan gundah, cemas, atau khawatir. Sesuatu yang mengganjal di benak seseorang. Sehingga adegan ini memperlihatkan, meskipun Saridin yang sedang merasa gundah tetap berusaha mengingat Allah dengan memohon atau berdoa dan mengucapkan kalimat <i>tasbih</i> .		
Mitos		

Berdoa dengan menengadahkan tangan memberikan makna menghantarkan doa ke langit. Hal ini juga mengisyaratkan sifat kebesaran dan keagungan Allah sebagai dzat yang dimintakan pertolongan, mengarah ke atas mengingatkan kemuliaan dan ketinggianNya.

Adegan durasi ke 1.44.28 terdapat *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT dengan berdzikir atau mengingat Allah. Saridin terlihat cemas, gundah bagaimana nasib dan keselamatannya ketika menunaikan perintah dari gurunya, meskipun pada akhirnya ia harus tetap menunaikannya. Disaat yang terpuruk, Saridin tetap berusaha mengingat Allah dengan menyebut kalimat *tasbih* (*subhanallah*) untuk menenangkan perasaan gundahnya tersebut. Ini terlihat ketika Saridin berkata, “*Segoro iki jero opo ora. Ombak e kok semene gedene*” (Laut ini dalam atau tidak? Ombaknya kok sebesar ini) menandakan Saridin cemas dan gundah. Kemudian ia berusaha menenangkan dirinya dengan berdzikir *tasbih* “*Subhanallah*” (Maha Suci Allah) dan kedua tangan yang menengadah menandakan ia berserah diri, menyerahkan nasib dan hasilnya kepada Allah.

Dzikir yaitu ingat kepada Allah, memperbanyak mengingat Allah, baik di waktu lapang maupun

sempit, baik di waktu sehat maupun sakit (Abdullah, 2007: 204). Berdzikir kepada Allah yaitu mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berdzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah dalam surah Ar-Rad (13): 28 (Sarinah, 2017: 124):

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tentram”. (Depag RI, 2014: 249)

## 2. Makna Akhlak terhadap sesama makhluk

Akhlak terhadap sesama manusia atau sesama makhluk dapat diartikan, sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama mereka atau sesama makhluk Allah SWT.

### a. Akhlakul Karimah terhadap diri sendiri

#### 1. Rendah hati atau *tawadhu'*

Akhlik terhadap diri sendiri dengan rendah hati atau *tawadhu*' terlihat pada adegan durasi ke 1.38.14:

Gambar. 3:  
Adegan durasi ke 1.38.14 Saridin mengangkat Penjual Legen



Si Penjual Legen mulanya duduk bersimpuh di depan Saridin, kemudian Saridin mengangkat si Penjual Legen agar duduk bersebelahan dengan dirinya.

Tabel. 4: Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 1.38.14

	<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>
<b>Non Verbal</b>	Mengangkat/ menarik tubuh si Penjual Legen	Adanya interaksi Adanya kontak fisik

	Kedua tangan Saridin memegang lengan si Penjual Legen	
<b>Verbal</b>	<p>Penjual Legen: “<i>Dadi wong sing menehi kabebasan kalih kulo niku, nggih niku wong, bendoro kulo, sing wajib kulo aji-aji</i>”</p> <p>(Jadi orang yang memberi keberuntungan kepada saya itu, iya orang itu, tuan saya, yang wajib saya hormati)</p>	Suatu pernyataan
	<p>Saridin: “<i>Ampun ngoten. Sedoyo menika kemurahaning Gusti. Kulo menika nggih sami kalihan sampean. Muk sak dermo</i>”</p> <p>(Jangan seperti itu. Semua itu karena kemurahannya Yang Kuasa. Saya itu sama dengan anda. Hanya bisa seperti ini)</p>	Mengelak/ menolak
Denotasi		

Saridin terlihat mengangkat si Penjual Legen dengan menarik kedua lengannya, agar si Penjual Legen duduk bersebelahan dengan dirinya.

#### Konotasi

Posisi atau letak tubuh ketika seseorang saling berkomunikasi menunjukkan status sosial di dalamnya. Seseorang duduk bersebelahan ketika saling berkomunikasi dengan lawan bicaranya, menandakan orang-orang yang terlibat di dalamnya tanpa ada perbedaan status sosial atau jarak diantaranya. Umumnya hubungan diantara orang tersebut adalah kedekatan, bisa saja hubungan pertemanan.

Mulanya si Penjual Legen menganggap Saridin sebagai tuannya karena telah memberikan keberuntungan (rejeki) yang melimpah kepadanya. Tetapi Saridin mengelaknya karena ia beranggapan jika rejeki yang didapat si Penjual Legen pun karena kemurahan milik Allah SWT. Ia hanya sebagai perantaranya saja. Saridin bersikap merendah bahwa ia dan si Penjual Legen itu sama tidak ada perbedaan diantara mereka.

Sehingga adegan ini memperlihatkan, Saridin memberikan isyarat bahwa ia sama (status) dengan si Penjual Legen dan ingin menciptakan hubungan kedekatan seperti layaknya seorang teman. Saridin menolak ia diperlakukan layaknya seorang tuan (majikan).

#### Mitos

Dalam adegan ini memberikan kesan kerukunan. Kehidupan bermasyarakat indetik dengan sikap saling rukun diantaranya. Sedangkan kerukunan itu sendiri ialah proses bersatunya masyarakat dalam berbagai perbedaan. Agar kerukunan dapat terjadi maka sebaiknya menjaga perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada adegan durasi ke 1.38.14 memperlihatkan *akhlakul karimah* pada diri sendiri dengan rendah hati. Saridin mengangkat tubuh Penjual Legen, kemudian dengan gesturnya ia memposisikan Penjual Legen agar duduk bersebelahan dengan dirinya. Ini menunjukkan bahwa dengan duduk bersebelahan menandakan tanpa ada batas dan perbedaan di antara kedua pihak. Saridin dengan rendah hati menganggap bahwa status dirinya sama dengan si Penjual Legen, hal ini yang diucapkan oleh Saridin “*Ampun ngoten. Sedoyo menika kemurahaning Gusti. Kulo menika nggih sami kalihan sampean. Muk sak dermo*” (Jangan seperti itu. Semua itu karena kemurahannya Yang Kuasa. Saya itu sama dengan anda. Hanya bisa seperti ini).

*Tawadhu'*, yaitu rendah hati selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya, atau miskin. Sikap *tawadhu* lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba kekurangan (Aminah, 2017: 192). *Tawadhu'* juga berarti memelihara hubungan dengan

sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri di hadapan orang lain. Selain itu, *tawadhu'* juga mengandung arti tidak merendahkan orang lain, tidak menjadikan seseorang menjadi rendah atau tidak terhormat (Amin, 2016: 222). Sebaliknya, Allah mencela perbuatan *takabur* atau sombong seperti dalam firmanNya dalam QS. Al-Luqman (31): 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*”. (Depag RI, 2014: 411)

## 2. Bersyukur

Akhlak terhadap diri sendiri dengan bersyukur terlihat pada adegan durasi ke 1.42.20:



Gambar. 4:  
Adegan durasi ke 1.42.20 Penjual Legen berbicara dengan istrinya



Setelah Saridin pergi, si Penjual Legen bersama istri berdiskusi mengenai apa yang diperoleh saat ini. Kemudian sang istri pun mengiyakan suaminya tersebut.

Tabel. 5: Analisis Semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 1.42.20

	<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>
<b>Non Verbal</b>	Dua orang sedang berhadapan	Adanya percakapan Adanya interaksi
	Si Penjual Legen mengangkat tangan	Adanya gerakan atau gestur

	kanan	
<b>Verbal</b>	<p>Penjual Legen: “<i>Perkoro bondo dunyo iki, iki yo bondo dunyo sing halal. La diguna’ake sing permati, supoyo uripe dewe awak’e dewe iki iso tumoto</i>”</p> <p>(Perihal harta benda ini, inilah harta benda yang halal. Maka digunakan yang benar, supaya hidup kita ini bisa tertata)</p>	Sebuah pernyataan
	<p>Istri Penjual Legen : “<i>H.e pak ne</i>” (Iya, pak)</p>	Setuju/ sepakat/sepemahaman
Denotasi		
<p>Si Penjual Legen bersama istrinya terlihat saling berhadapan. Ketika si Penjual Legen tersebut berbicara, ia menunjukkan gestur mengangkat tangan kanannya. Kemudian sang istri menyanggupi ucapan suaminya.</p>		
Konotasi		

Terdapat dua orang saling berhadapan menandakan sedang berlangsungnya interaksi. Dalam hal ini mungkin terdapat percakapan diantaranya, atau bahkan lebih dari percakapan sederhana seperti sedang berdiskusi.

Tangan terangkat ketika seseorang berbicara menandakan ia berusaha menegaskan pernyataan atau gagasannya.

Si Penjual Legen berkata kepada istrinya, “*Perkoro bondo dunyo iki, iki yo bondo dunyo sing halal. La diguna’ake sing permati, supoyo uripe dewe awak’e dewe iki iso tumoto*” (Perihal harta benda ini, inilah harta benda yang halal. Maka digunakan yang benar, supaya hidup kita ini bisa tertata), ia membuat keputusan jika harta benda yang dimiliki sekarang harus dipergunakan dengan baik tidak dengan menghambur-hamburkannya. Hal ini wujud si Penjual Legen bersyukur dengan apa yang ia peroleh.

Sehingga adegan ini memperlihatkan bahwa, si Penjual Legen ini menegaskan kepada istrinya agar apa yang diperoleh ini harus digunakan dengan baik jangan menghamburkannya. Kemudian istrinya mengiyakannya atau setuju dengan keputusan suaminya.

#### Mitos

Adegan ini memberikan kesan suasana rumah tangga, yang mana istri menaati suaminya. Masyarakat pada umumnya memberikan standar bagaimana istri di dalam rumah tangga.

Hendaknya seorang istri mampu menjaga amanah suami, harta suami, dan rahasia-rahasiannya.

Adegan si Penjual Legen bersama istrinya berhadapan dan saling bertatap muka, menandakan sedang terjadi percakapan atau sekedar diskusi ringan. Si Penjual Legen mengangkat tangan kanannya ketika ia berbicara, menunjukkan ia meneguhkan gagasannya.

Si Penjual Legen meneguhkan bahwa apa yang ia peroleh saat ini harus digunakan secara bijak, supaya hidupnya bisa lebih tertata. Syukur secara etimologi adalah membuka dan meyakini. Adapun menurut terminologi, syukur adalah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat (Amin, 2016: 175). Bersyukur ialah suatu sifat mulia yang menyadari bahwa segala nikmat-nikmat yang ada pada dirinya merupakan karunia dan anugrah dari Allah SWT.

Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT bukan selainNya, kemudian diikuti

dengan pujian oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang tercela. Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah SWT berikan tersebut adalah dengan jalan mempergunakannya dengan sebaik-baiknya (Anwar, 2010: 98). Firman Allah dalam QS. Ibrahim (14): 7, berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*”. (Depag RI, 2014: 255)

### 3. Ikhlas

Terdapat *akhlakul karimah* terhadap diri sendiri dengan ikhlas pada adegan durasi ke 0.20.31, sebagai berikut:

Gambar. 5:  
Adegan durasi ke 0.20.31 Saridin menjelaskan niatnya untuk menyebarkan pengetahuannya



Saridin menjelaskan niatnya kepada Sunan Kudus, setelah mendapatkan keilmuan hasil belajarnya di panti Kudus. Ia akan menyebarkan secara sukarela terutama di kampung halamannya.

Tabel. 6: Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 0.20.31

	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>
<b>Non Verbal</b>	Saridin menarik kedua tangannya ke belakang	Adanya gerak tubuh atau gestur
	Saridin memejamkan matanya	

<p><b>Verbal</b></p>	<p>Saridin: “<i>Menawi sampun pinter, kapinteran meniko mangke badhe kulo awurdinaken, raning dusun kulo meniko kathah tiyang ingkang saged mungel Islam, nanging dereng ngertos terjangipun Islam</i>” (Apabila sudah pandai, kepandaian saya ini nanti akan saya sebarluaskan, di dusun (kampung halaman) saya ini banyak orang yang bisa mengucap Islam, tetapi belum tahu seluk beluknya Islam)</p>	<p>Mengucapkan sebuah pernyataan Memberikan penjelasan</p>
<p>Denotasi</p>		
<p>Adegan ini memperlihatkan, Saridin berbicara sambil menggerakkan kedua tangan ke belakang dan memejamkan matanya.</p>		
<p>Konotasi</p>		

Seseorang memejamkan matanya ketika ia berbicara menandakan ia berusaha mengingat sesuatu atau bersungguh-sungguh dengan ucapannya atau pernyataannya.

Kemudian gestur tangan yang digerakkan kebelakang saat berbicara, mengisyaratkan sesuatu yang lampau atau terjadi di masa lalu.

Saridin berkata kepada Sunan Kudus, “*Menawi sampun pinter, kapinteran meniko mangke badhe kulo awurdinaken, raning dusun kulo meniko kathah tiyang ingkang saged mungel Islam, nanging dereng ngertos terjangipun Islam*” (Apabila sudah pandai, kepandaian saya ini nanti akan saya sebarluaskan, di dusun (kampung halaman) saya ini banyak orang yang bisa mengucap Islam, tetapi belum tahu seluk beluknya Islam), menunjukkan bahwa Saridin mencoba memberi penjelasan atau maksudnya atas tindakannya.

Sehingga adegan ini memperlihatkan, Saridin memberikan maksud dan tujuannya dengan sepenuh hati karena teringat akan sesuatu atau yang ada di masa lampainya.

#### Mitos

Adegan ini memberikan kesan akan ketulusan. Seseorang yang telah tulus dalam mengerjakan sesuatu, ia akan melakukannya tanpa ada paksaan dan dengan kesungguhan.



Adegan ketika Saridin berbicara sambil menarik kedua tangannya kebelakang, menandakan ia berusaha mengingat apa yang terjadi di masa lampau. Pada saat itu pula, Saridin membicarakan mengenai kondisi kampung halamannya, banyak dari warga sana yang hanya mengenal dan sekedar mengetahui Islam, tetapi tidak mengetahui apa sebenarnya dan seluk beluk tentang agama Islam. Mengingat kondisi kampungnya tersebut, Saridin tanpa paksaan atau bahkan perintah orang lain tergerak untuk membagi ilmu dan pengetahuannya mengenai agama Islam, setelah ia mendapat ilmu dari berguru di Panti Kudus. Agar warga kampung halamannya dapat tidak hanya memeluk agama Islam tetapi juga mendalaminya seutuhnya.

Ikhlas adalah perbuatan yang muncul dari keinginan diri sendiri, tanpa ada paksaan dan perintah dari pihak lain. Ketika melaksanakan suatu perbuatan baik, hanya Allah-lah sandaran melaksanakan perbuatan itu. Ketika mengerjakan suatu perbuatan baik tanpa berharap mendapatkan timbal balik. Ikhlas dimaknai dengan usaha seseorang yang dilakukan secara

sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Bertindak dengan ikhlas, Al-Qur'an telah memberikan contohnya di dalam QS. Al-Insan (76): 9, yang berbunyi:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Artinya: “*Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih*”. (Depag RI, 2014: 578)

## **b. Akhlakul Karimah terhadap masyarakat**

### **1. Menyambut/ memuliakan tamu**

Pada adegan durasi ke 1.37.40 terdapat *akhlakul karimah* terhadap masyarakat dengan memuliakan tamu, sebagai berikut:

Gambar. 6:  
Adegan durasi ke 1.37.40 Si Penjual Legen bersama istri mempersilahkan Saridin



Si Penjual Legen melihat kedatangan Saridin dari kejauhan, kemudian ia bersama istrinya langsung menyambutnya. Selanjutnya ia menawarkan Saridin untuk singgah sebentar di kediaman mereka.

Tabel. 7: Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 1.37.40

	<b>Penanda</b>	<b>Petanda</b>
<b>Non Verbal</b>	Penjual Legen menarik lengan Saridin	Adanya reaksi/respon
	Tangan kanan Istri Penjual Legen mengarahkan ke suatu tempat atau lokasi	Adanya bahasa tubuh/ gestur

<b>Verbal</b>	Penjual Legen : “ <i>Mriki din...!</i> ” (Kemari, din...!)	Sebuah ajakan
	Istri Penjual Legen: “ <i>Monggo-monggo</i> ” (Silahkan-silahkan)	Penawaran
Denotasi		
<p>Si Penjual Legen merespon kehadiran Saridin dengan menarik lengannya, sambil mengajaknya (masuk ke rumahnya). Sedangkan sang istri langsung mengarahkannya ke ruang tamu.</p>		
Konotasi		
<p>Si Penjual Legen menarik lengan Saridin ketika ia mengetahui kedatangan Saridin, menandakan si Penjual Legen menyambut atau menerima kedatangan Saridin.</p> <p>Sedangkan tangan sang istri terlihat menunjukkan atau mengarahkan Saridin ke suatu tempat sambil berkata, “<i>Monggo-monggo</i>” (Silahkan-silahkan). Hal ini menandakan sang istri menawarkan Saridin (sebagai tamu) agar singgah sejenak di kediaman mereka.</p> <p>Si Penjual Legen merespon kehadiran Saridin sambil berkata, “<i>Mriki din...!</i>” (Kemari, din...!), menunjukkan bahwa ia antusias dan sebuah ajakan.</p> <p>Sehingga adegan ini memperlihatkan, si Penjual Legen bersama istrinya menyambut hangat kedatangan Saridin. Mereka mengajak dan menawarkan agar Saridin singgah sejenak ke kediamannya.</p>		

Mitos
-------

Adegan ini mengisyaratkan keramah-tamahan atau sikap ramah. Tanda seseorang memiliki sikap ini tercermin dari kepeduliannya terhadap orang lain. Seseorang yang menunjukkan minat serta kesediaannya terhadap orang lain.
---

Adegan Si Penjual Legen yang menarik lengan kiri Saridin, menunjukkan menyambut kehadiran Saridin dengan *sumringah* (antusias). Pada saat itu pula Penjual Legen berkata “*Mriki din...!*” (Kemari, din...!). Penjual Legen selaku tuan rumah menerima tamu dengan baik, yaitu menyambutnya dengan hangat, memberikan ajakan dan penawaran.

Kemudian respon istri Penjual Legen “*Monggo-monggo*” (silahkan-silahkan) sambil mengarahkan Saridin untuk duduk. *Scene* ini menunjukkan *akhlakul karimah* dalam bermasyarakat dalam menyambut tamu.

Bentuk penerimaan tamu yang baik ialah tuan rumah mempersilahkan tempat yang layak bagi tamu seperti, tempat duduk, majelis, dan lainnya. Tujuannya agar tamu merasa nyaman dan mendapatkan tempat untuknya. Menerima tamu

dengan sumringah, mengucapkan ucapan selamat datang dan sambutan, hal itu akan melapangkan hati tamu dan membuat kehadirannya diterima oleh tuan rumah.

## 2. Menasihati

*Akhlakul karimah* dalam bermasyarakat dengan menasihati terdapat pada adegan durasi ke 0.19.24, sebagai berikut:

Gambar. 7:  
Adegan durasi ke 0.19.24 Sunan Kudus menasihati para santri



Sunan Kudus menanyai Saridin mengenai orang yang biasa pergi ke masjid dan melaksanakan ibadah shalat disebut sebagai apa.

Saridin menjawab “orang Islam”, kemudian para santri menyela dan mengaku sudah memberitahu sebelumnya kepada Saridin. Akhirnya Sunan Kudus pun menegur santrinya karena telah membuat lelucon dan menyindir Saridin.

Tabel. 8: Analisis Semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 0.19.24

	<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>
<b>Non Verbal</b>	Sunan Kudus mengangkat tangan kanannya	Gerak tubuh/ gestur
	Sunan Kudus memandang para santri	Adanya suatu interaksi
<b>Verbal</b>	Sunan Kudus: “ <i>Hayo.. sing perlu nek kowe ngerti iku, ojo nyenggol-nyenggol liyan. Ojo sok, yo kuwi gawe lara ning atine liyan</i> ” (Nah.. yang terpenting jika sudah kamu tahu itu, jangan menyinggung orang lain. Jangan sok, ya itu membuat sakit hati orang lain)	Sunan Kudus menyampaikan pernyataan
Denotasi		

<p>Sunan Kudus berbicara terhadap Saridin dan para santri lainnya sambil mengangkat tangan kanannya.</p>
<p>Konotasi</p>
<p>Seseorang berbicara sambil mengangkat tangannya menandakan orang tersebut sedang menegaskan ucapan atau gagasannya.</p> <p>Kemudian Sunan Kudus sambil berkata, <i>“Hayo.. sing perlu nek kowe ngerti iku, ojo nyenggol-nyenggol liyan. Ojo sok, yo kuwi gawe lara ning atine liyan”</i> (Nah.. yang terpenting jika sudah kamu tahu itu, jangan menyinggung orang lain. Jangan sok, ya itu membuat sakit hati orang lain), mengisyaratkan dan mengingatkan agar jangan sampai mengucapkan atau bertindak yang akan menyinggung atau menyakiti orang lain. Ucapan Sunan Kudus juga bermakna sebuah petuah, wejangan, atau nasihat karena mengandung kata yang mengungkapkan suatu bentuk kebaikan.</p> <p>Sehingga adegan ini memperlihatkan, Sunan Kudus menegaskan nasehatnya agar menghindari perbuatan atau ucapan yang akan menyakiti perasaan orang lain.</p>
<p>Mitos</p>
<p>Umumnya orang yang lebih tua seringkali dimintai nasihat atau petuahnya, karena dianggap telah lebih mengalami pahit manisnya kehidupan.</p>



Adegan ini menunjukkan *akhlakul karimah* dalam bermasyarakat dengan saling memberi nasihat. Pada dialog Sunan Kudus, ia menasihati para santrinya agar tidak menyakiti hati atau perasaan orang lain karena merasa sudah lebih tahu atau lebih pintar. Kemudian diperjelas dengan gestur Sunan Kudus yang mengangkat tangan kanannya menandakan ia menegaskan ucapannya.

Memberi nasihat tidak hanya sebatas pada memberi wejangan atau petuah dengan perkataan yang seperti selama ini dibayangkan. Tetapi juga berupa menyampaikan apa-apa yang memungkinkan berupa kebaikan dan mencegah apa yang bisa dicegah dari kejelekan, baik perkataan maupun perbuatan. Sebagai mana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai saling mengajak diri dan orang lain berbuat kebaikan dan saling mencegah keburukan pada QS. Ali Imran (3): 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh*

*kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*  
(Depag RI, 2014: 63)

### 3. Meminta maaf jika melakukan kesalahan

*Akhlakul karimah* dalam bermasyarakat dengan meminta maaf jika melakukan kesalahan terdapat pada adegan durasi ke 1.38.40, sebagai berikut:

Gambar. 8:  
Adegan durasi ke 1.38.40 Penjual Legen meminta maaf kepada Saridin



Si Penjual Legen mengaku bersalah kepada Saridin karena sebelumnya telah marah-marah

kepadanya. Mulanya si Penjual Legen yang kasian karena saat itu ia melihat Saridin tampak kelelahan. Kemudian dia menawarkan air legen dagangannya dan diminumlah sampai habis semua air legennya. Setelah itu Saridin tidak tahu kalau harus membayar karena tidak punya uang dan tidak tahu jika air tersebut dijual. Tetapi ternyata Saridin justru menggantinya dengan banyak perhiasan dan emas-emasan.

Tabel. 9: Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 1.38.40

	<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>
<b>Non Verbal</b>	Penjual Legen menundukkan kepala	Terdapat gestur Terdapat respon/ reaksi
	Penjual Legen merapatkan kedua tangannya	
	Ekspresi murung	
<b>Verbal</b>	Penjual Legen: “ <i>Nggih lepat kulo, kulo wangsuli nyuwun ngapunten</i> ” (Iya kesalahan saya, saya ingin meminta maaf)	Sebuah pengakuan
Denotasi		

Si Penjual Legen membuat pengakuan sambil menundukkan kepala dan merapatkan tangan di paha Saridin dengan ekspresi murung.

#### Konotasi

Seseorang berbicara dengan merapatkan kedua tangannya menandakan orang tersebut bersungguh-sungguh atau mantab dengan ucapannya.

Seseorang menundukkan kepala dan tidak menatap lawan bicara menandakan orang tersebut menyesali perbuatannya dan berniat untuk menginstropeksi diri.

Sedangkan ekspresi murung juga menandakan jika seseorang tersebut merasa bersalah, menyesali tindakannya.

Selanjutnya Si Penjual Legen berkata, “*Nggih lepat kulo, kulo wangsuli nyuwun ngapunten*” (Iya kesalahan saya, saya ingin meminta maaf), memberikan isyarat bahwa ia sedang mengakui sesuatu hal. Ini terlihat karena si Penjual Legen tidak berusaha membela diri karena sudah mengaku salah. Maka dari itu ia meminta maaf.

Berdasarkan adegan ini memperlihatkan bahwa, Si Penjual Legen yang mengaku telah berbuat salah terhadap Saridin. Maka dari itu, ia dengan sungguh-sungguh meminta maaf kepada Saridin.

#### Mitos

Adegan ini memberikan kesan penyesalan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian “menyesal” adalah merasa tidak senang atau tidak bahagia (susah, kecewa, dan sebagainya) karena (telah

melakukan) sesuatu yang kurang baik (dosa, kesalahan, dan sebagainya). Berdasarkan definisi ini, menyesal dapat digambarkan sebagai reaksi emosi seseorang atas tindakannya masa lalu ([ciputrauceo.net/blog/2016/1/28/menyasal-itu-boleh-tapi](http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/28/menyasal-itu-boleh-tapi)).

Menundukkan kepala sembari merapatkan kedua tangannya kepada Saridin, menunjukkan perasaan bersalah. Kemudian Penjual Legen meminta maaf dengan berkata, “*Nggih lepat kulo, kulo wangsuli nyuwun ngapunten*”. Si Penjual Legen merasa menyesal dengan perbuatannya sebelumnya yang memarahi Saridin, karena ia tidak membayar air legen jualannya yang dia habiskan. Tetapi, ternyata Saridin justru memberikan kelimpahan harta kepada si Penjual Legen di dalam wadah air legennya.

Meminta maaf pada kesalahan yang dilakukan adalah langkah komunikasi yang sangat tepat sebagai salah satu cara terbaik memperbaiki konflik dan berdamai dengan diri sendiri dan orang lain. Setiap orang berpotensi untuk berbuat salah, bahkan seorang nabi. Sebab, *al insanu mahallul khata' wan nis-yan*, yaitu manusia itu tempat salah dan lupa. Sebaik-

baiknya manusia adalah orang yang cepat mengakui kesalahan, lantas segera meminta maaf. Setiap orang diharuskan bertanggung jawab atas segala perbuatannya, seperti yang dijelaskan di dalam QS *Al-Muddatsir* (74) ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: “*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya*”.  
(Depag RI, 2014: 575)

#### 4. Saling mendoakan

*Akhlakul karimah* terhadap masyarakat, dengan saling mendoakan terdapat pada adegan durasi ke 1.40.31:

Gambar. 9:  
Adegan durasi ke 1.40.31 Saridin mendoakan si Penjual Legen



Sebelum melanjutkan perjalanannya, Saridin berpamitan terlebih dahulu pada si Penjual Legen dan istrinya. Tidak lupa Saridin mendoakan agar dikemudian hari si Penjual Legen beserta istri memiliki masa depan yang lebih baik. Saridin berharap dengan perhiasan dan emas-emasan yang diperoleh si Penjual Legen dapat membantunya agar tidak perlu lagi berjualan legen keliling.

Tabel. 10: Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke 1.40.31

	<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>
<b>Non Verbal</b>	3 orang saling berhadapan	Sebuah perkumpulan/ kelompok kecil
	Saridin menatap lawan bicaranya (si Penjual Legen)	Menyampaikan pesan
<b>Verbal</b>	<p>Saridin: “<i>Mugi-mugi bondo ingkang sampun wonten nggriyo sampean meniko saged to langgeng widodo mboten kawelahan nopo-nopo. Nah anggenipun nggina’aken yoo ben ora dodol legen maneh</i>”</p> <p>(Semoga harta yang sudah ada di rumah anda itu dapat bertahan lama tidak ada halangan apapun. Nah, setelah itu dimanfaatkan yaa supaya tidak berjualan legen lagi)</p>	
<b>Denotasi</b>		
Adegan ini memperlihatkan terdapat tiga orang yang sedang saling berhadapan. Kemudian Saridin menyampaikan pesan kepada si Penjual Legen dan istrinya.		
<b>Konotasi</b>		
<p>Terlihat tiga orang yang saling berhadapan menandakan disana sedang ada suatu interaksi atau dialog diantara mereka.</p> <p>Kemudian Saridin terlihat sedang berbicara sambil menatap si Penjual Legen sambil berkata, “<i>Mugi-mugi bondo ingkang sampun wonten nggriyo sampean meniko saged to langgeng widodo, mboten kawelahan nopo-nopo. Nah anggenipun nggina’aken yoo ben ora dodol legen maneh</i>” (Semoga</p>		



harta yang sudah ada di rumah anda itu dapat bertahan lama, tidak ada halangan apapun. Nah, setelah itu dimanfaatkan yaa supaya tidak berjualan legen lagi), menandakan ia sedang menyampaikan suatu pesan pada si Penjual Legen dan istrinya.

Berdasarkan apa yang diucapkan Saridin didalamnya mengandung makna doa karena mengandung sebuah harapan. Hal ini sesuai dengan pengertian doa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.

#### Mitos

Sikap saling mendoakan atau berdoa selain untuk diri sendiri mengesankan orang tersebut memiliki kepedulian atau empati terhadap sesama. Orang yang memiliki kepedulian sosial berkemampuan untuk berempati kepada orang disekitarnya. Tidak hanya peduli pada kepentingan sendiri dan terfokus hanya pada apa yang menjadi tujuannya sendiri. Peduli dengan keadaan sekitar.

Pada adegan menit ke 1.40.31 terdapat adegan tiga orang saling berhadapan, menandakan sedang berlangsung suatu percakapan. Begitu pula Saridin berbicara menghadap si Penjual Legen menyampaikan sesuatu. Saridin mendoakan nasib kedepan keluarga Penjual Legen menjadi lebih baik, dengan mempergunakan harta melimpah secara bijak. Saridin berharap dengan harta tersebut, si Penjual Legen tidak perlu lagi berjualan legen keliling dan dapat kehidupannya lebih tertata.

Bacaan untuk mendoakan sesama umat begitu banyak. Bahkan, kita bisa menggunakan bahasa Indonesia seperti yang ingin disampaikan. Yang utama adalah sesama umat harus saling mendoakan kebaikan dan memohon ampunan.

Mendoakan antarsesama merupakan wujud dari keharmonisan sosial. Maka dari itu, hendaknya rajin mendoakan saudara sesama muslim yang beriman.

**c. Akhlak terhadap lingkungan**

**1. Perawatan lingkungan**

Pada adegan durasi ke 0.02.13 terdapat *akhlakul karimah* terhadap lingkungan dengan melakukan perawatan lingkungan, sebagai berikut:

Gambar. 10:  
Adegan durasi ke 0.02.13 Para santri sedang menyapu halaman panti Kudus



Para santri melakukan aktivitas rutinitasnya, tugas santri pria seperti membersihkan halaman panti Kudus.

Tabel. 11: Analisis semiotika Roland Barthes adegan durasi ke  
0.02.13

	<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>
<b>Non Verbal</b>	3 orang santri sedang menyapu halaman	Adanya suatu aktivitas
<b>Verbal</b>	(suara <i>backsound</i> )	Fokus terhadap apa yang diperlihatkan/ ditunjukkan
Denotasi		
Terdapat tiga orang santri terlihat sedang membersihkan halaman panti Kudus.		
Konotasi		
Terdapat tiga orang santri sedang menyapu menandakan adanya aktivitas didalamnya. Seseorang menyapu dalam arti ia sedang melakukan perawatan lingkungan sekitar, karena yang pasti dilakukannya adalah membersihkan kotoran-kotoran atau sampah di lingkungan tersebut. Tidak adanya dialog atau percakapan, hanya ada suara <i>backsound</i> pun menandakan bahwa adegan ini menekankan bagaimana suasana atau kesan didalamnya. Dalam hal ini menekankan suasana kesibukan para santri panti Kudus dalam melaksanakan kegiatan atau tugas rutinitas mereka.		
Mitos		

Kegiatan para santri ini mengisyarat pentingnya menjaga lingkungan. Lingkungan sangat penting bagi kelangsungan hidup bagi makhluk hidup. Apabila lingkungan tidak terawat atau rusak, maka manusia, hewan, dan tumbuhan tidak dapat bertahan hidup.

Pada adegan ini, memperlihatkan tiga santri sedang melakukan aktivitas rutinitas dengan menyapu halaman panti Kudus. Adegan kegiatan santri tersebut menunjukkan perbuatan perawatan lingkungan. Manusia sebagai *khalifah* Allah, diamanati untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta tetap lestari. Oleh karena itu, manusia dapat mengambil dan mengolahnya untuk kesejahteraan umat, sebagai bekal dalam beribadah dan beramal saleh.

Pada dasarnya, Al-Qur'an mengajarkan manusia agar berbuat baik kepada siapa pun, termasuk kepada lingkungan. Tugas sebagai *khalifah*, menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Istilah *khalifah* sendiri mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya (Amin, 2016: 227). Secara spesifik Allah mencela orang-orang yang melakukan kerusakan terhadap lingkungan di dalam QS. Al-Baqarah (2): 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسَافِدَ

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan” (Depag RI, 2014: 32)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian berdasarkan pembahasan analisis data sebelumnya dengan menggunakan semiotika model Roland Barthes, pada film ketoprak Saridin: “*Andum Waris*” episode 2 terdapat makna *akhlakul karimah*, sebagai berikut:

1. Makna *akhlakul karimah* terhadap Allah SWT yaitu, akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khalik*. Macam-macam *akhlakul karimah* kepada Allah meliputi;
  - (a) Beribadah kepada Allah; dan
  - (b) Berdzikir kepada Allah.
2. Makna *akhlakul karimah* terhadap sesama makhluk yaitu, Akhlak terhadap sesama manusia atau sesama makhluk dapat diartikan, sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama mereka atau sesama makhluk Allah SWT. Sedangkan akhlak terhadap sesama makhluk dibagi lagi menjadi;

- (1) Akhlak terhadap diri sendiri, seperti: rendah hati, bersyukur, dan ikhlas;
- (2) Akhlak terhadap masyarakat, seperti: menyambut/memuliakan tamu, menasehati, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan saling mendoakan, kemudian;
- (3) Akhlak terhadap lingkungan, yakni dengan melakukan perawatan terhadap lingkungan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian pada film ketoprak Saridin: “*Andum Waris*” episode 2 mengandung makna *akhlakul karimah* berserta macam-macamnya. Meskipun penelitian ini masih belum sempurna, tetapi peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, yakni:

1. Kepada para sineas untuk tetap terus berinovasi dan mengembangkan karya terutama film-film yang diangkat berdasarkan kisah-kisah lokal. Film-film yang diangkat berdasarkan kisah-kisah lokal, itu bagus untuk melestarikan budaya lokal apalagi di era modern dan globalisasi seperti saat ini. Selain itu, kisah-kisah lokal juga sarat akan petuah tetapi juga ringan sehingga anak-anak mudah memahaminya.
2. Kepada para konsumen atau penikmat karya para sineas untuk menghargai karya dan hak cipta para seniman ini. Sangat disayangkan jika film yang sarat akan budaya lokal seperti ini “lesu” di pasaran. Para konsumen

memilih untuk membeli DVD bajakan karena harganya lebih terjangkau atau menontonnya secara gratis lewat YouTube. Hal ini membuat manajemen tersebut merugi, apalagi rumah produksi merupakan rumah produksi lokal asal kota tersebut. Sehingga dana pembuatan film tersebut pun tidak sebesar rumah produksi tingkat nasional.

3. Kepada manajemen produksi film tersebut, untuk berkreasi dalam memasarkan film ini. Apalagi jaman sekarang, yang mana teknologi sudah sangat berkembang. Agar memanfaatkan media *online shopping* dalam memasarkan sekaligus mempromosikannya.

### **C. Penutup**

Penulis mengucapkan syukur *Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas rahmat dan ridhoNya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Meskipun penulis merasa masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan informasi kepada para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an Cet.I*. Jakarta. Amzah.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1986. *Akhlak Seorang Muslim terj.* Penerjemah Moh. Rifa'i. Semarang: Wicaksana.
- Ali, Mohammad Daud. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: AMZAH.
- Amina. 2017. *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: ANDI.
- Amir, Mafri. 1999. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ardianto, Elvinaro. 2017. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiologi (Terj)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat Cet.I*. Jakarta: Kencana.
- Caropeboka, Ratu Mutialela. 2017. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Cet.V*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hawassy, Ahmad. 2018. *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*. Banten: Genggambok e-Publisher.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, Sartono dkk. 1997. *Ketoprak Orde Baru: Dinamika Teater Rakyat Jawa di Era Industrialisasi Budaya*. Yogyakarta: Bentang.
- Kayam, Umar dkk. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mabruri, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakterisitk, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- Rosidi. 2015. *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Sarinah. 2017. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, Ego. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Susaka Media.
- Supanggah, Rahayu dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suwandi, Sariwiji. 2008. *Serbalinguitik: Mengupas Perbagai Praktik Bahasa* Cetakan 1. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: Imtima.
- Ulum, Amirul. 2017. *Syaikh Jangkung Landoh: Jejak Nasionalis & Religius*. Yogyakarta: Global Press.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dan Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyudi, Dedi. 2017. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Grasindo.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Zahrudin, AR dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Zainun, Nasril. 2006. *Seratus Cerita Tentang Akhlak Cet.I*, Jakarta: Republika.

## **JURNAL**

Fujiastuti, Ariesty. (2017). “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Budaya Jawa( Ketoprak)”. *Jurnal Semnasbahtera. Vol.01 No.01*.

Toto Haryadi dan Dimas Irawan. (2016). “Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling melalui Media Komunikasi Visual”. *Jurnal Andharupa. Vol.02 No.01*.

## **INTERNET**

Lismanto. 2016. “Film Saridin Serial Geger Palembang Akan Diproduksi”, dalam [www.murianews.com/amp/2016/09/04](http://www.murianews.com/amp/2016/09/04), diakses pada 10 Desember 2018.

Setiya, Agus. 2016. “Kisah Tokoh Saridin “Syeh Jangkung” di Filmkan”, dalam [berita10.com/2016/03/kisah-tokoh-saridin-syeh-jangkung-di-filmkan](http://berita10.com/2016/03/kisah-tokoh-saridin-syeh-jangkung-di-filmkan), diakses pada 13 Desember 2018

Universitas Ciputra. 2016. “Menyesal Itu Boleh, Tapi...”, dalam [ciputrauceo.net/blog/2016/1/28/menyesal-itu-boleh-tapi](http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/28/menyesal-itu-boleh-tapi), diakses pada 10 Mei 2019.

## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap : Wirani Ugerdiyah Murbifala

Tempat, tanggal lahir : Rembang, 11 Juni 1995

Alamat : JALAN RADEN SALEH NO.5B RT.02  
RW.04 KEC. REMBANG KAB. REMBANG

Agama : Islam

Kewarganegaraan : WNI

Email : raniemurbifala95@gmail.com

Facebook : Ranie Moerbifala

Instagram : Ranie\_moerbifala

Pendidikan : 1. SD Negeri Kutoharjo V Rembang, lulus tahun 2007  
2. SMP Negeri 4 Rembang, lulus tahun 2010  
3. MA Negeri Rembang, lulus tahun 2013  
4. UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup saya dibuat dengan sebenar-benarnya.